

Pengaruh *Role Play* dalam Konseling Kelompok untuk Menurunkan Tingkat *Bullying*

(Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta)



Oleh:

Putri Nuliandini

1715110723

Bimbingan dan Konseling

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

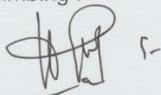
2016

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN
SIDANG SKRIPSI**

Judul : Pengaruh *Role Play* dalam Konseling Kelompok
untuk Menurunkan Tingkat *Bullying* (Studi Kuasi
Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XII di SMK
Negeri 41 Jakarta)

Nama Mahasiswa : Putri Nuliandini
Nomor Registrasi : 1715110723
Jurusan/Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Tanggal Ujian : 14 Januari 2016

Pembimbing I



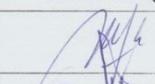
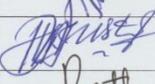
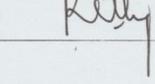
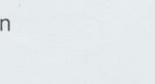
Dra. Wirda Hanim, M.Psi
NIP. 196203101986022001

Pembimbing II



Dra. Atiek Sismiati S.
NIP. 195105051982032001

Panitia Ujian Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)*		9 Februari 2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)**		9 Februari 2016
Dr. Aip Badrujaman, M.Pd (Ketua Penguji)***		01 Februari 2016
Dra. Dewi Justitia, M.Pd, Kons (Anggota)****		27 Januari 2016
Dra. Retty Filliani (Anggota)****		25 Januari 2016

Catatan:

- * Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen Penguji

PENGARUH *ROLE PLAY* DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MENURUNKAN TINGKAT *BULLYING* SISWA

(Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta
2015)

Putri Nuliandini

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *role play* dalam konseling kelompok untuk menurunkan tingkat *bullying* peserta didik kelas XII SMK Negeri 41 Jakarta. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah delapan belas orang siswa kelas XII SMK Negeri 41 Jakarta yang diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tingkat *bullying*. Hasil uji hipotesis dilakukan dengan bantuan program *SPSS 20.0* yang menunjukkan bahwa tingkat *bullying* memperoleh Sig = 0,002, yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi α 0.05. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian menunjukkan penurunan tingkat *bullying* peserta didik yang mendapatkan layanan konseling kelompok dengan metode *role play* lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang tidak mendapatkan layanan konseling kelompok dengan metode *role play*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *role play* dalam konseling kelompok berpengaruh terhadap penurunan tingkat *bullying* siswa. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling dapat menjadikan *role play* dalam konseling kelompok sebagai salah satu bentuk alternatif penanganan untuk menangani siswa yang memiliki tingkat *bullying* yang tinggi.

Kata kunci: *bullying*, metode *role play*, konseling kelompok

EFFECT ROLE PLAY IN COUNSELING GROUP TO LOWER LEVELS STUDENT BULLYING

(Quasi-Experimental Study of Students at 41 Jakarta Vocational High School 2015)

Putri Nuliandini

ABSTRACT

This study was intended to describe the effect method of role play in counseling group to lower levels of bullying in students of 12th grade vocational high school state 41 Jakarta. The methods used quasi-experimental study with pretest-posttest nonequivalent group design. The sample in this study amounted to eighteen students of class XII SMK Negeri 41 Jakarta that used purposive sampling. Data collected with instrument levels of bullying. The hypothesis testing calculated by SPSS 20.0 that showed level of verbal Sig = 0,002, which is smaller than the significance value α 0,05. We can conclude that H_0 is rejected and H_1 is accepted. The results showed a decrease in the level of bullying of students who get group counseling with role-play method was higher than students who did not receive group counseling with methods role play. Based on research that has been done, the method of role play in group counseling effect on the decreased levels of students bullying. Therefore role play in group counseling can be applied by teachers guidance and counseling in schools as one of the alternative treatment to handle the students who have a lower level of bullying.

Keyword:*bullying, role play, group counseling*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Putri Nuliandini

No. Registrasi : 1715110723

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Pengaruh *Role Play* dalam Konseling Kelompok untuk Menurunkan Tingkat *Bullying* (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta)**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan April sampai Desember 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, 04 Februari 2016

Yang membuat pernyataan,



Putri Nuliandini

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pengaruh *Role Play* dalam Konseling Kelompok untuk Menurunkan Tingkat *Bullying* (Studi Kuasi Eksperimen Pada Siswi Kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta).

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja keras peneliti sendiri. Dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari para pembimbing telah mendorong untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu.

Kepada Dr. Sofia Hartati, M.si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Dr. Gantina Komalasari, M.Psi., selaku pembantu Dekan Satu Fakultas Ilmu Pendidikan, dan Dr. Aip Badrujaman, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dra. Wirda Hanim, M.Psi dan Dra. Atiek Sismiati S. selaku dosen pembimbing. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini.

Kepada Sri Tati Sugiarti, S.Pd selaku kepala sekolah SMK Negeri 41 Jakarta dan Aditya Rama, S.Pd selaku koordinator BK SMK Negeri 41 Jakarta

yang telah membantu terlaksananya penelitian eksperimen pada peserta didik kelas XII.

Kepada seluruh dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmunya bagi peneliti selama mengikuti pendidikan. Juga kepada teman-teman Bimbingan dan Konseling 2011, terima kasih atas dukungan dan masukan yang diberikan.

Lebih khusus lagi adalah untuk orangtua dan saudara tercinta yang penuh dengan kesabaran telah mendoakan dan mendukung peneliti untuk dapat menyelesaikan studi .

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan, untuk itu peneliti mengharapkan masukan kepada berbagai pihak demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Jakarta, Desember 2015

Peneliti,

Putri Nuliandini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Manfaat Penelitian	10

BAB II KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	11
A. Deskripsi Teoritik	11
1. Bullying	11
2. Metode <i>Role Play</i>	19
3. Layanan Konseling Kelompok	26
4. Remaja	34
B. Hasil Penelitian Relevan	36
C. Kerangka Berpikir	38
D. Hipotesis	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Tujuan Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
1. Tempat Penelitian	43
2. Waktu Penelitian	43
C. Metode, Desain, dan Prosedur Penelitian	44
1. Metode Penelitian	44
2. Desain Penelitian	44
3. Prosedur Eksperimen	46

D.	Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	56
1.	Populasi Penelitian	56
2.	Sampel Penelitian.....	57
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	57
1.	Definisi Konseptual.....	58
2.	Definisi Operasional	59
3.	Kisi-Kisi Instrumen.....	61
4.	Hasil Uji Coba Instrumen	62
5.	Instrumen Final.....	65
6.	Kategorisasi Data Penelitian.....	67
F.	Teknik Analisis Data	70
G.	Hipotesis Statistik	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		72
A.	Deskripsi Data	72
1.	Skor tingkat <i>bullying</i> siswa dalam kelompok eksperimen	76
2.	Skor tingkat <i>bullying</i> siswa dalam kelompok kontrol.....	89
B.	Hasil Kegiatan Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Metode <i>Role Play</i>	96
C.	Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	108

1. Pengujian Hipotesis.....	108
2. Pembahasan	111
D. Keterbatasan Penelitian.....	117
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Implikasi.....	119
C. Saran	120
Daftar Pustaka	122

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design.	45
Tabel 3.2 Prosedur Pelaksanaan Penelitian	46
Tabel 3.3 Kriteria Pemberian Skor	58
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen <i>Bullying</i> Sebelum Uji Coba	61
Tabel 3.5 Butir Pernyataan Setelah Uji Validitas.....	64
Tabel 3.6 Tabel Interpretasi Nilai r	65
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Setelah Uji Coba.....	66
Tabel 4.1 Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Tingkat <i>Bullying</i>	73
Tabel 4.2 Data Skor Tingkat <i>Bullying</i>	73
Tabel 4.3 Tabel Rata-Rata Skor Tingkat <i>Bullying</i>	74
Tabel 4.4 Tabel Skor Tingkat <i>Bullying</i> Siswa dalam Kelompok Eksperimen...	76
Tabel 4.5 Tabel Skor Tingkat <i>Bullying</i> SDT	79
Tabel 4.6 Tabel Skor Tingkat <i>Bullying</i> NLP	80
Tabel 4.7 Tabel Skor Tingkat <i>Bullying</i> AF	81
Tabel 4.8 Tabel Skor Tingkat <i>Bullying</i> IF	82
Tabel 4.9 Tabel Skor Tingkat <i>Bullying</i> IN	84
Tabel 4.10 Tabel Skor Tingkat <i>Bullying</i> US.....	85

Tabel 4.11 Tabel Skor Tingkat Bullying Y	86
Tabel 4.12 Tabel Skor Tingkat Bullying AR.....	87
Tabel 4.13 Tabel Skor Tingkat Bullying JN	88
Tabel 4.14 Tabel Skor Tingkat Bullying siswa dalam kelompok kontrol	89
Tabel 4.15 Tabel Skor Tingkat Bullying I.....	92
Tabel 4.16 Tabel Skor Tingkat Bullying HR	92
Tabel 4.17 Tabel Skor Tingkat Bullying ZPR	93
Tabel 4.19 Tabel Skor Tingkat Bullying SD.....	93
Tabel 4.20 Tabel Skor Tingkat Bullying AT	94
Tabel 4.21 Tabel Skor Tingkat Bullying PRW	94
Tabel 4.23 Tabel Skor Tingkat Bullying FGR	95
Tabel 4.24 Tabel Skor Tingkat Bullying JIR	95
Tabel 4.25 Tabel Skor Tingkat Bullying R	96
Tabel 4.26 Tabel Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok dengan Metode <i>Role Play</i>	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Histogram Skor Tingkat <i>Bullying</i> Kelompok Eksperimen.....	74
Gambar 4.2 Histogram Skor Tingkat <i>Bullying</i> Kelompok Kontrol	75
Gambar 4.3 Histogram Rata-rata Skor Tingkat <i>Bullying</i> pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	75
Gambar 4.4 Grafik Skor Tingkat <i>Bullying</i> pada aspek <i>Bullying</i> Verbal.....	77
Gambar 4.5 Grafik Skor Tingkat <i>Bullying</i> pada aspek <i>Bullying</i> Fisik.....	78
Gambar 4.6 Grafik Skor Tingkat <i>Bullying</i> pada aspek <i>Bullying</i> Relasional	78
Gambar 4.7 Grafik Skor Tingkat <i>Bullying</i> pada aspek <i>Bullying</i> Verbal.....	90
Gambar 4.8 Grafik Skor Tingkat <i>Bullying</i> pada aspek <i>Bullying</i> Fisik.....	91
Gambar 4.9 Grafik Skor Tingkat <i>Bullying</i> pada aspek <i>Bullying</i> Relasional	91

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Jadwal Penelitian
- Lampiran 2. Kisi-Kisi Instrumen *Bullying* Sebelum Uji Coba
- Lampiran 3. Instrumen *Bullying* Sebelum Uji Coba
- Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Instrumen *Bullying*
- Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen *Bullying*
- Lampiran 6. Instrumen Tingkat *Bullying* Setelah Uji Coba
- Lampiran 7. Data *Pretest*
- Lampiran 8. Uji Hipotesis
- Lampiran 9. Rancangan Kegiatan Konseling Kelompok
- Lampiran 10. Ancangan Konseling Kelompok
- Lampiran 11. Laporan Konseling Kelompok
- Lampiran 12. Surat Keterangan
- Lampiran 13. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan salah satu fakta yang masih sangat sering terjadi. Salah satu permasalahan yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Kekerasan yang terjadi antara siswa dengan siswa lain disebabkan karena salah satu merasa superior dibandingkan yang lain sehingga berani untuk melakukan kekerasan (*bullying*). Kekerasan juga dapat disebabkan, seseorang pernah diperlakukan secara kasar oleh orang lain, sehingga ia melakukan tindakan serupa dengan cara “balas dendam”.

Tindakan *bullying* adalah penekanan dari seorang atau sekelompok orang yang lebih senior, lebih kuat, lebih besar, lebih banyak terhadap seseorang atau bisa juga beberapa orang yang lebih lemah, lebih kecil maupun lebih junior. Menurut Coloroso, *bullying* akan selalu melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror.¹ *Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresi. Ejekan, hinaan, dan ancaman seringkali merupakan pancingan yang dapat mengarah ke agresi.

¹ Barbara Coloroso. *Stop Bullying!*.(Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 45

Kasus *bullying* kerap kali terjadi di sekolah. Menurut Coloroso, *bullying* adalah perbuatan atau perkataan yang menimbulkan rasa takut, sakit atau tertekan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap pihak yang dianggap lebih lemah.² *Bullying* merupakan persoalan penting yang perlu ditangani secara serius. Di sekolah, *bullying* masih terus terjadi dan tak kunjung berhenti. Bahkan cenderung “diwariskan” kepada siswa baru, dan sering muncul dalam berbagai bentuk. Kegiatan-kegiatan seperti MOS (Masa Orientasi Sekolah), pergantian kepengurusan OSIS, latihan dasar kepemimpinan, dan ritual yang sering dilakukan oleh senior sekolah merupakan bentuk *bullying* yang tidak disadari.³ Kegiatan yang seharusnya mengenalkan program sekolah justru melenceng menjadi ajang untuk mempermalukan siswa baru dengan kegiatan yang merendahkan dan mengintimidasi.

Fenomena saat ini, *bullying* di Indonesia banyak terjadi pada siswa SMA. Mereka yang berusia antara 15-18 tahun, yaitu pada masa remaja. Tahap perkembangan pada masa remaja antara lain, mencari identitas diri, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, ingin diakui di dalam pergaulan, dan membutuhkan banyak teman.⁴ Sesuai dengan tahap perkembangan remaja yaitu mengalami proses untuk menemukan jati diri. Pengalaman-pengalaman yang mereka dapat sehari-hari

² Ibid.,h. 45

³ Abdullah, Nandiyah. *Meminimalisasi Bullying di Sekolah*. (UNWIDHA Klaten, 2013)

⁴ Hurlock, Elizabeth, B. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 2006)

dan adanya pengaruh dari teman sebaya merupakan sesuatu yang dapat mereka simpan sebagai sebuah stimulus dan menjadi sebuah persepsi yang dapat dimunculkan.

Kekerasan (*bullying*) seolah-olah sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Beberapa kasus besar yang telah mencoreng wajah dunia pendidikan adalah kasus *bullying* yang kerap terjadi di sekolah-sekolah di kota besar di Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam Januarko tentang kekerasan *bullying* di kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).⁵

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar di SMK Negeri 41 Jakarta, permasalahan yang sering muncul di sekolah tersebut yaitu masalah kecenderungan siswa melakukan perilaku *bullying*, biasanya *bullying* terjadi pada siswa yang lebih junior. Berdasarkan hasil pengamatan, tindakan *bullying* yang dilakukan antara lain mengejek, memalak, bertengkar, bahkan kejadian itu tidak terjadi sekali atau dua kali saja, biasanya dilakukan oleh siswa kelas dua atau kelas tiga. Guru BK kerap kali mendapat laporan bahwa siswa kelas XI sering diejek oleh siswa kelas XII,

⁵ Wahyu Januarko, Studi tentang Penanganan Korban Bullying pada Siswa SMP Se-Kecamatan Trawas, (Jurnal BK UNESA. Volume 04 Nomor 02, 383 – 389, 2013) h,384.

biasanya kejadian itu terjadi sembunyi-sembunyi. Selama ini, guru BK hanya memberikan bimbingan kelompok bagi pelaku *bullying* tanpa adanya suatu *treatment* (perlakuan) khusus yang diberikan, sehingga siswa belum sepenuhnya menyadari bahwa selama ini perilaku mereka bermasalah. Hal ini yang membuat *bullying* di SMK 41 masih terus terjadi.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah pada tahun 2012, dapat disimpulkan bahwa *bullying* di SMK 41 masih terus terjadi. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang ada di sekolah ini ialah tidak menganggap kehadiran teman, menyindir, pandangan yang agresif, fitnah dalam bentuk verbal, mendorong, memanggil nama orang tua, pemerasan, bahasa tubuh yang kasar, memanggil ras, menjambak, makian, penghinaan melalui media, penghinaan secara langsung, memukul, berbicara kasar di telepon, membuat gambar ilustrasi, mencuri atau menghancurkan benda milik korban, meludah, mencakar, mengancam, fitnah dalam bentuk relasional, mengurung korban dalam ruangan kosong di sekolah, dan menendang.⁶ Senioritas menjadi salah satu faktor terjadinya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah itu karena kecenderungan siswa tingkatan atas atau yang lebih senior merasa memiliki kekuatan, kekuasaan untuk melakukan tindakan *bullying* ke angkatan di bawah mereka.

⁶ Nur Azizah. *Bentuk-Bentuk Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. (Jakarta: BK UNJ, 2012), h. 41-42

Bullying di sekolah merupakan masalah sosial yang berakibat serius karena berdampak negatif pada kehidupan dan karir anak di masa sekarang maupun mendatang. *Bullying* memiliki dampak fisik dan psikologis. Dampak fisik seperti: sakit kepala, sakit dada, luka memar, luka tergores benda tajam, dan sakit fisik lainnya. Pada beberapa kasus, dampak fisik akibat bullying mengakibatkan kematian. Sedangkan dampak psikologis *bullying* antara lain: semakin buruknya penyesuaian sosial, mengalami emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, dan cemas ketika berada di sekolah. *Bullying* di sekolah juga berdampak pada kehadiran siswa disekolah bahkan menyebabkan seorang siswa pindah atau keluar dari sekolah. Selain itu, juga mengakibatkan perasaan rendah diri, dan prestasi akademik terganggu.⁷

Bullying merupakan perilaku maladaptif yang seharusnya dikurangi dan dihilangkan, sehingga siswa mampu merubah perilaku negatifnya dan mampu mengembangkan perilaku positif. Ketika siswa mampu memahami dampak negatif perilaku *bullying*, maka siswa dapat merubah serta menjaga perilaku di lingkungan sekolah dan di harapkan dapat menjaga hubungan dengan siswa lain, dapat menghargai dan menghormati siswa angkatan lain, sehingga tercipta kerukunan dan saling kerjasama tanpa adanya perilaku *bullying* yang dapat merugikan diri pelaku dan juga orang lain yang menjadi korban *bullying*.

⁷ Ariefa Efaningrum, Mengurai Akar Kekerasan (*Bullying*) di Sekolah. (Jurnal Dinamika, 2009), h.7

Untuk menurunkan tingkat *bullying* diperlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh di sekolah. Sebuah kebijakan yang melibatkan komponen dari siswa, guru, orang tua, hingga kepala sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menurunkan tingkat *bullying*, diantaranya dengan mengoptimalkan layanan bimbingan konseling. Tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik (1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupan di masa yang akan datang, (2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, (3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerja, (4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapinya dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan kerja.⁸ Terdapat empat komponen layanan dalam program bimbingan dan konseling komprehensif yang sedang berkembang saat ini, yaitu (1) Layanan dasar, (2) Layanan responsif, (3) Perencanaan individual, dan (4) Dukungan sistem.⁹ Dari beberapa layanan yang ada dan fungsi dari masing-masing layanan, guru BK dapat menggunakan layanan konseling kelompok dengan metode *role play*.

⁸ Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

⁹ Dirjen PMTK Departemen Pendidikan Nasional. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. (Jakarta: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), diunduh tanggal 30 April 2015 dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196611151991022-YUSI_RIKSA_YUSTIANA/SAP,_RPP/rambu-rambu_layanan_BKx.pdf, h.13

Menurut Prayitno layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Di dalam konseling kelompok terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Tujuan dari layanan konseling kelompok ialah: (1) Terkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya untuk bersosialisasi dan berkomunikasi, (2) Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.¹⁰ Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa di ungkap dan di dinamikakan melalui berbagai metode, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam konseling kelompok adalah metode *role play*. *Role play* pada dasarnya digunakan untuk mendramatisasikan tingkah laku untuk mengembangkan konsep diri siswa menjadi positif dan meningkatkan stabilitas emosional siswa, dengan cara memainkan peran dalam sebuah cerita. Sehingga memungkinkan siswa untuk memahami dan menafsirkan perannya masing-masing, serta pencapaian solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

¹⁰ Opcit, h. 5

Metode *role play* dapat membantu siswa menjadi aktif dan mengalami langsung situasi konflik, sehingga siswa dapat memiliki pemahaman mendalam terkait dengan penyelesaian konflik tersebut. Namun, pengelolaan yang kurang baik dari pelaksanaan metode ini, dapat menghilangkan tujuan awal konseling kelompok. *Role play* yang dirancang bertujuan untuk mengelola emosi siswa sehingga tingkat *bullying* dapat diturunkan.

Peneliti akan menggunakan *role play* dalam konseling kelompok untuk menurunkan tingkat *bullying* siswa. *Role play* membantu siswa untuk melihat perilaku *bullying* yang selama ini ia lakukan terhadap teman ataupun adik kelas. Seorang anggota kelompok memainkan peran yang menjadi sumber masalah bagi seseorang anggota lainnya dan ia berbicara kepada anggota tersebut. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperoleh umpan balik tentang tingkah lakunya saat ini dalam kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, melihat fenomena *bullying* yang kerap kali terjadi di SMK Negeri 41 dan kurangnya penanganan di sekolah tersebut, maka penulis ingin meneliti “Pengaruh *Role Play* dalam Konseling Kelompok untuk Menurunkan Tingkat *Bullying* pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah yang diidentifikasi adalah :

1. Bagaimana bentuk perilaku *bullying* di SMK Negeri 41 Jakarta?
2. Apakah layanan konseling kelompok efektif untuk menurunkan tingkat *bullying*?
3. Apakah terdapat pengaruh *role play* dalam konseling kelompok untuk menurunkan tingkat *bullying* siswa Kelas XII SMK Negeri 41 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka, penulis membatasi permasalahan pada “Pengaruh *Role Play* dalam Konseling Kelompok untuk Menurunkan Tingkat *Bullying* pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh *role play* dalam konseling kelompok untuk menurunkan tingkat *bullying* pada siswa kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri. Adapun manfaat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

1. Sebagai bahan untuk memperkaya wawasan mengenai ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling maupun dalam bidang Pendidikan.
2. Sebagai bahan bagi peneliti lain dalam memperluas wawasan untuk mengkaji berbagai permasalahan yang berhubungan dengan permasalahan kekerasan yang terjadi di dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan formal yaitu sekolah.
3. Sebagai data dan referensi tambahan untuk penelitian lanjutan.

2. Praktis

Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran menangani fenomena perilaku *bullying* di SMK Negeri 41 Jakarta.

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teoritik

1. Bullying

a. Definisi Bullying

Istilah *bullying* dipahami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pengertian *bullying* ialah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.¹ Dalam penelitian ini, *bullying* didefinisikan sebagai suatu perilaku agresi baik secara fisik, verbal maupun psikologis, yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara sengaja dan berkelanjutan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain yang lebih lemah.

Menurut Sullivan *bullying* adalah tindakan sadar dan sengaja dari agresi dan/atau manipulasi oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain.² *Bullying* merupakan perilaku agresif yang fokusnya adalah untuk menyakiti orang lain. Tindakan yang dilakukan satu orang atau lebih akan membuat si

1 Yayasan Semai Jiwa Amini. *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Jakarta : PT. Grasindo, 2008), h. 2

2 Keith Sullivan, *The Anti-Bullying Handbook* (New York: OXFORD, 2000), h.9

korban lebih merasa takut dan yang menjadi korban adalah seseorang yang mudah dikalahkan.

Barbara Coloroso mengatakan bahwa *bullying* adalah aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan kekuatan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror.³ Sedangkan menurut Hazler dalam Carney, Amy. G & Merrel Kenneth W. definisi *bullying* ialah :

*“Bullying can be . . . defined as repeatedly (not just once or twice) harming others. This can be done by physical attack or by hurting others’ feelings through words, actions, or social exclusion. Bullying may be done by one person or by a group. It is an unfair match since the bully is either physically, verbally and/or socially stronger than the victim”.*⁴

Bullying didefinisikan sebagai pengulangan (tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali) serta merugikan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan serangan fisik atau menyakiti perasaan orang lain melalui kata-kata, tindakan, atau pengucilan sosial. *Bullying* dapat dilakukan oleh satu orang atau kelompok. Adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban *bullying* baik secara fisik, ataupun verbal.

Professor Dan Olweus dalam Rudi Tisna, telah mendefinisikan *bullying* yang mengandung tiga unsur mendasar perilaku *bullying*, yaitu: (1) bersifat menyerang (agresif) dan negatif, (2) dilakukan secara berulang kali,

³ Barbara Coloroso, *Stop Bullying* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 43-44

⁴ Amy G Carney & Kenneth Merrell. *Bullying in School: Perspectives on Understanding and Preventing an International Problem*. (School Psychology International (2001), Vol. 22(3)), h.365

(3) adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.⁵ *The National Safe Schools Framework* mendefinisikan:

*“bullying as repeated verbal, physical, social, or psychological behaviour that is harmful and involves the misuse of power by an individual or group towards one or more persons”.*⁶

Bullying di definisikan sebagai verbal, perilaku fisik, sosial, atau psikologis berulang yang berbahaya dan melibatkan penyalahgunaan kekuasaan oleh individu atau kelompok terhadap satu orang atau lebih

Dari beberapa definisi *bullying* diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan salah satu perilaku agresif dan negatif yang ditujukan untuk melukai dan menyakiti orang lain sampa korban merasakan bahwa perlakuan tersebut membuatnya terintimidasi, tertekan, dan merasakan sakit hati. Perlakuan negatif disini berarti secara sengaja membuat luka atau ketidaknyamanan baik secara verbal, fisik, maupun mental. Dilakukan secara berulang kali atau lebih dari sekali oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang lebih kuat kepada yang lebih lemah.

b. Karakteristik Pelaku *Bullying*

Coloroso berpendapat bahwa seseorang atau beberapa orang disebut pelaku *bullying* apabila memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Suka mendominasi orang lain

⁵ Tisna Rudi. *Informasi Perihal Bullying*. 2010, h.4

⁶ *Bullying. No Way!* (2013). *Fast Fact : Bullying in Schools*, diunduh tanggal 30 April 2015 dari <http://www.bullyingnoway.gov.au/resources/pdf/fast-fact-bullying-in-schools.pdf>, h.1

2. Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan hal yang mereka inginkan
3. Sulit melihat situasi dari titik pandang orang lain
4. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangan mereka sendiri dan tidak peduli pada kebutuhan, hak-hak, dan perasaan orang lain
5. Cenderung melukai anak-anak lain ketika orangtua atau orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka
6. Memandang saudara-saudara atau rekan-rekan yang lebih lemah
7. Menggunakan kesalahan, kritikan, dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka pada targetnya
8. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka
9. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan, artinya tidak mampu memikirkan konsekuensi jangka pendek, jangka panjang, serta yang mungkin tidak diinginkan dari perilaku mereka saat itu
10. Haus perhatian.⁷

Menurut SEJIWA, karakteristik pelaku *bullying* ialah :

1. Pelaku *bullying* umumnya seorang anak atau siswa yang berfisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia *bertubuh* kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-temannya. Ia mempunyai kekuatan dan kekuasaan diatas korbannya

⁷ Barbara Coloroso, op. cit., h. 55-56

2. Pelaku *bullying* umumnya temperamental. Mereka melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya.
3. Pelaku *bullying* kemungkinan besar juga sekedar mengulangi apa yang pernah ia lihat dan alami sendiri.⁸

Pendapat lain mengatakan bahwa ciri-ciri pelaku *bullying* ialah mencoba untuk menguasai orang lain, hanya peduli dengan keinginannya sendiri, sulit melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan kurang berempati terhadap perasaan orang lain, serta pola perilakunya impulsif, agresif, intimidatif dan suka memukul.⁹

Alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya. Pelaku *bullying* memiliki karakteristik psikologis seperti kepuasan untuk menyakiti korban, merasa senang setelah melakukan *bullying*, tidak memiliki empati terhadap korban *bullying*, sehingga perbuatan tersebut di lakukan secara berulang-ulang. Selain itu, umumnya pelaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti pergaulan dengan teman sebaya, kurangnya memiliki sikap toleransi dan sikap empati dengan sesama. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik

⁸ Yayasan Semai Jiwa Amini, op. cit., h. 14-15

⁹ Tisna Rudi, op. cit., h. 5

bullying dapat disebabkan karena faktor psikologis pelaku dan faktor lingkungan disekitarnya.

c. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Menurut Olweus bentuk-bentuk *bullying* pada umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. *Bullying* Verbal

Adapun bentuk dari *bullying* verbal ialah mengancam, mengejek, menggoda, dan memanggil nama.

2. *Bullying* Fisik

Bentuk dari *bullying* fisik antara lain memukul, mendorong, menendang, mencubit, dan menghalangi yang lain.

3. *Bullying* non verbal atau non fisik

Bentuk dari *bullying* ini antara lain membuat wajah atau gerakan jorok, sengaja mengucilkan seseorang dalam kelompok, serta menolak orang lain.¹⁰

Rudi mengemukakan bahwa bentuk-bentuk *bullying* dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* mental, serta *bullying* sosial. Bentuk *bullying* fisik antara lain: mendorong, menendang, memukul, menampar. Bentuk *bullying* verbal misalnya

¹⁰ Dan Olweus. *Bullying at School : What We Know and What We Can Do.* (New York: Blackwell Publishers, 1993), h. 9

panggilan yang bersifat mengejek atau celaan. Bentuk *bullying* mental antara lain: mengancam, intimidasi, pemerasan, pemalakan. Serta bentuk *bullying* sosial antara lain: menghasut dan mengucilkan.¹¹

Terdapat tiga jenis bentuk *bullying* menurut Coloroso, yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional.

1. *Bullying* Verbal

Bullying verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial). Selain itu, *bullying* verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berupa ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, serta gosip yang keji dan keliru.

2. *Bullying* Fisik

Jenis *bullying* fisik antara lain memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas, menekuk anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, dan merusak serta menghancurkan pakain serta barang-barang anak yang tertindas.

3. *Bullying* Relasional

Bullying relasional adalah pelehaman harga diri korban *bullying* secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau

11 Tisna Rudi, op. cit., h. 5

penghindaran. *Bullying* relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.¹²

Beberapa jenis *bullying* menurut SEJWA yaitu, *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikologis.

1. *Bullying* Fisik

Contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up*, serta menolak.

2. *Bullying* Verbal

Contoh *bullying* verbal: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, dan menolak.

3. *Bullying* Mental/Psikologis

Contoh *bullying* ini ialah: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan singkat telepon

¹² Barbara Coloroso, op. cit., h. 47-50

genggam atau *e-mail*, memandang yang merendahkan, memelototi, serta mencibir.¹³

2. Metode *Role Play*

a. Definisi *Role Play*

Nasution, menyatakan bahwa *role play* menitikberatkan pada kegiatan mengikutsertakan siswa untuk memainkan peranan di dalam mendramatisasi masalah-masalah hubungan sosial¹⁴. *Role play* merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. *Role Play* dimainkan dalam beberapa rangkaian tindakan seperti menguraikan sebuah masalah, memeragakan, dan mendiskusikan masalah tersebut.¹⁵ Metode *role play* memudahkan siswa untuk bekerjasama dalam menganalisis keadaan sosial, khususnya masalah antarmanusia seperti konflik interpersonal.

Bruce Joyce, dkk. menjelaskan bahwa, salah satu masalah sosial yang dapat ditelusuri dan dipahami dengan menggunakan *role play* adalah konflik interpersonal.¹⁶ Fungsi utama metode *role play* dalam memahami konflik interpersonal adalah memunculkan konflik antara beberapa individu,

¹³ Yayasan Semai Jiwa Amini, op. cit., h. 2-5

¹⁴ Dessy Akhiriani, Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Layanan Informasi di SMP N 232 Jakarta Timur. Jakarta: UNJ BK 2004.

¹⁵ Bruce Joyce, Marsha Well & Emily Calhoun, Model of Teaching : Model-Model Pengajaran Edisi Delapan terjemahan Achmad Fawaid & Ateilla Mirza (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), h.328-329.

¹⁶ Ibid., h.341

sehingga siswa dapat menemukan teknik yang tepat untuk mengatasi konflik tersebut.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat dipahami bahwa, metode *role play* merupakan metode yang dapat mendorong para siswa untuk memerankan, mendramatisasikan, dan melihat secara langsung situasi yang terkait dengan masalah-masalah, tanpa menggunakan naskah tertulis untuk kemudian mendiskusikan masalah-masalah tersebut. Metode ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menganalisis permasalahan sosial karena dalam prosesnya mereka terlibat dan melihat secara langsung bagaimana permasalahan tersebut diselesaikan.

b. Tujuan *Role Play*

Tujuan yang diharapkan dari metode *role play* adalah:

1. Siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
2. Siswa dapat belajar bagaimana memberi tanggung jawab.
3. Siswa dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok dalam situasi kelompok secara spontan.
4. Merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah.¹⁷

Menurut Bruce Joyce tujuan dari metode *role play* antara lain yaitu:

1. Mengeksplorasikan perasaan siswa.

¹⁷Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi* (Jakarta: Gaung Perdasas Press, 2007), h.88

2. Mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai tingkah laku, nilai, dan persepsi siswa.
3. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan tingkah laku.
4. Mengeksplorasi materi pelajaran dengan cara yang berbeda.¹⁸

Role play diatur secara khusus untuk mendidik siswa dalam :

1. Analisis nilai dan perilaku masing-masing individu
2. Pengembangan strategi-strategi dalam memecahkan masalah interpersonal ataupun personal
3. Pengembangan rasa empati terhadap orang lain.¹⁹

Role play dapat menggambarkan perasaan siswa, baik perasaan yang hanya dipikirkan maupun perasaan yang diekspresikan. Siswa yang melakukan *role play* menempatkan dirinya dalam posisi orang lain, dan mencoba berinteraksi dengan siswa lain yang juga bertugas memerankan. Melalui metode ini, siswa mempelajari watak orang lain, cara berhubungan dengan orang lain, dan cara memecahkan masalah yang ada.

Berdasarkan pemaparan para ahli sebelumnya dapat dipahami bahwa tujuan metode *role play* adalah mengeksplorasi perasaan siswa, mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan tingkah laku, siswa dapat belajar membagi

¹⁸ Bruce Joyce, op. cit., h. 329

¹⁹ Bruce Joyce, op. cit., h. 344

tanggung jawab, dan siswa dapat mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Role Play*

Metode *role play* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam praktiknya, yaitu :

Kelebihan

1. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa, serta merupakan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa
2. Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan kreatif
3. Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas maupun kelompok menjadi dinamis dan penuh antusias
4. Membangkitkan gairah dan semangat optimis dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi
5. Dapat menghayati peristiwa dengan mudah dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri
6. Dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan profesional siswa.

Kekurangan

1. Jika siswa tidak dipersiapkan dengan baik ada kemungkinan tidak akan melakukan secara sungguh-sungguh
2. *Role play* mungkin tidak akan berjalan dengan baik jika suasana dalam kelompok tidak mendukung
3. *Role play* tidak selamanya menuju arah yang diharapkan seseorang yang memainkannya, bahkan juga mungkin akan berlawanan dengan apa yang diharapkan
4. Siswa sering mengalami kesulitan untuk memerankan peran dengan baik, khususnya jika mereka tidak diarahkan dan ditugasi dengan baik
5. Siswa perlu mengenal dengan baik apa yang diperankannya sehingga membutuhkan waktu yang banyak
6. Diperlukan kelompok yang sensitif, imajinatif, terbuka, saling mengenal hingga bekerja sama dengan baik.²⁰

Metode *role play* dapat membantu siswa menjadi aktif dan mengalami langsung situasi konflik, sehingga siswa dapat memiliki pemahaman mendalam terkait dengan penyelesaian konflik tersebut. Namun, pengelolaan yang kurang baik dari pelaksanaan metode ini, dapat

²⁰Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h.89

menghilangkan tujuan awal konseling kelompok. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa malu dan takut juga dapat menghambat pelaksanaan *role play*.

d. Langkah-Langkah *Role Play*

Shaftels berpendapat bahwa *role play* terdiri dari sembilan langkah:

1. Memanaskan suasana kelompok

Menciptkan iklim yang bersahabat dan memancing sensitivitas kelompok dengan menyajikan sebuah masalah, sehingga siswa merasakan bahwa semua pandangan, perasaan, dan tingkah laku dapat diungkapkan tanpa khawatir akan mendapatkan hukuman. Kemudian peneliti menjelaskan masalah melalui ilustrasi yang diambil dari film, televisi, atau contoh kasus sehari-sehari. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang membuat siswa berpikir dan memperkirakan akhir dari cerita yang telah disampaikan.

2. Memilih partisipan

Menganalisis peran yang akan dimainkan setelah itu memilih pemain peran dengan karakter yang berbeda-beda, sesuai dengan peran yang akan dimainkan.

3. Mengatur *setting* tempat kejadian

Dalam tahap ketiga, peneliti menjelaskan peran-peran yang akan diperankan oleh siswa. Siswa-siswa yang akan memainkan peran merangkum situasi yang diberikan peneliti namun tidak perlu

mempersiapkan dialog khusus. Selain itu peneliti juga memberikan kesempatan bagi siswa tersebut untuk mendiskusikan perkiraan adegan yang diperankan.

4. Menyiapkan pengamat

Pengamat dalam hal ini yaitu para siswa lain yang tidak memainkan peran. Kegiatan ini dilakukan dengan mempersiapkan hal-hal yang harus diamati dan diperhatikan untuk didiskusikan pada akhir *role play*.

5. Memerankan

Siswa mulai memainkan perannya masing-masing secara spontan sesuai situasi yang telah disampaikan oleh peneliti.

6. Diskusi dan evaluasi

Mereview pemeranan (kejadian, posisi, dan kenyataan). Mendiskusikan fokus-fokus utama serta mengembangkan pemeranan selanjutnya.

7. Memerankan kembali

Tahap ini dilaksanakan apabila pada tahap pemeranan pertama masih ada siswa yang belum paham dengan kegiatan yang sudah diperankan maka perlu dilakukan pemeranan kembali.

8. Diskusi dan Evaluasi

Mereview pemeranan (kejadian, posisi, dan kenyataan). Mendiskusikan fokus-fokus utama serta mengembangkan pemeranan selanjutnya.

9. Berbagi dan mengembangkan pengalaman

Peneliti saling berbagi dan mengembangkan pengalaman. Kegiatan ini dilakukan dengan menghubungkan situasi permasalahan dengan pengalaman yang sebenarnya terjadi.²¹

3. Layanan Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Amti & Prayitno layanan konseling kelompok adalah layanan perorangan yang di laksanakan dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari dua orang) dan ada konseli yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Di sana terjadi hubungan konseling dalam situasi hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban dimana ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Satu hal yang paling pokok adalah dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana

²¹ Bruce Joyce, op. cit., h.332-339

kelompok.²² Dari pendapat diatas konseling kelompok adalah layanan konseling individu yang dibentuk dengan cara berkelompok dengan tujuan membantu memecahkan masalah para anggota kelompok.

Konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.²³ Hal ini berarti konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam rangka penyembuhan atau pengentasan masalah.

Menurut Tohirin konseling kelompok dapat di maknai sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang di alami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.²⁴ Dari pendapat Tohirin konseling kelompok merupakan suatu bentuk layanan yang di berikan konselor untuk para konseli dengan tujuan membantu mengentaskan masalah para konseli agar anggota kelompok dapat mencapai tujuan dan melaksanakan tugas perkembangan sesuai umurnya dengan baik.

²² Prayitno & Erman, Amti. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.311

²³ Nurihsan, Achmad Juntika. Strategi Layanan Bimbingan & Konseling. (Bandung: Refika Aditama, 2005) h.21

²⁴Tohirin. 2007. Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 179

b. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno, layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.²⁵ Menurut Sukardi, tujuan konseling kelompok meliputi :

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.²⁶

Menurut Tohirin tujuan layanan konseling kelompok dapat dilihat secara umum dan khusus. Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasinya. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan berkomunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai metode, sehingga

²⁵ Prayitno. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 1997), h.111

²⁶ Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.68

kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Layanan konseling kelompok juga dapat mengentaskan masalah klien (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Secara khusus, oleh karena fokus masalah layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus, yaitu: pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. Kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.²⁷

c. Materi Umum Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno, konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah yang perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan, salah satunya ialah bimbingan sosial.²⁸

²⁷Tohirin, op. cit., h. 181-182

²⁸ Prayitno, op. cit., h.113

Layanan konseling kelompok dalam bidang bimbingan sosial, meliputi kegiatan penyelenggaraan konseling kelompok yang membahas dan mengentaskan masalah sosial siswa, yaitu masalah-masalah yang berkenaan dengan:

1. Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif
2. Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah, dan masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata krama, norma dan nilai-nilai agama, adat-istiadat dan kebiasaan yang berlaku
3. Hubungan dengan teman sebaya (di sekolah dan di masyarakat)
4. Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah
5. Pengenalan dan pengamalan pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong-royong.²⁹

Materi layanan konseling kelompok menurut Sukardi, mencakup:

1. Pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat, dan penyalurannya
2. Pemahaman kelemahan diri dan penanggulangannya, pengenalan kekuatan diri dan pengembangannya.
3. Perencanaan dan perwujudan diri

²⁹ Prayitno, op. cit., h.113

4. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat
5. Mengembangkan hubungan teman sebaya baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sesuai dengan kondisi, peraturan materi pelajaran
6. Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar, dan berlatih serta teknik-teknik penguasaan, materi pelajaran
7. Pemahaman kondisi fisik, sosial, dan budaya dalam kaitannya dengan orientasi belajar di perguruan tinggi
8. Mengembangkan kecenderungan karier yang menjadi kecenderungan siswa
9. Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan prospek masa depan
10. Informasi perguruan tinggi yang sesuai dengan karier yang akan dikembangkan
11. Pemantapan dan pengambilan keputusan dalam rangka perwujudan diri.³⁰

d. Tahap-Tahap Konseling Kelompok

Pada umumnya terdapat empat tahap perkembangan dalam kegiatan konseling kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Namun menurut Prayitno, di samping keempat tahap itu masih ada yang disebut tahap awal. Tahap awal

³⁰ Dewa Ketut Sukardi, op.cit., h.69

berlangsung sampai berkumpulnya para (calon) anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Pada tahap awal itu dilakukanlah upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok itu, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatannya, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggara kelompok yang dimaksud.

Adapun empat tahapan setelah tahap awal, ialah :

1. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing, sebagian, ataupun seluruh anggota.

2. Tahap Peralihan

Tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok hingga kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Dalam tahap peralihan, akan mewujudkan minat dan suasana kelompok yang semakin menyenangkan. Tahap ini merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan tahap ketiga.

3. Tahap Kegiatan

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok. Tahap ini merupakan tahap kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Dalam tahap ketiga ini saling hubungan antaranggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Kelompok membahas hal-hal yang bersifat nyata yang benar-benar sedang mereka alami. Tahap kegiatan ini, siswa secara aktif dan dinamis dalam membahas dan mengentaskan permasalahan.

4. Tahap Pengakhiran

Kegiatan suatu kelompok tidak dapat berlangsung terus-menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok ini kemudian menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat. Tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok serta merencanakan kegiatan lebih lanjut.³¹

³¹ Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1995), h. 40-58

4. Remaja

Menurut Piaget, secara psikologis, remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.³²

Secara umum, masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermulai dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun.³³

Seperti halnya dengan semua periode selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode-periode sebelum atau sesudahnya. Adapun ciri-ciri tersebut ialah:³⁴

1. Masa remaja sebagai periode peralihan

Di dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukanlah seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas memberikan kesempatan kepada remaja untuk mencoba gaya

³² Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 2002). h. 206

³³ Ibid.

³⁴ Ibid., h. 207-209

hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

2. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Sebaliknya, jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

3. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah pada masa remaja yang sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena remaja merasa mandiri, mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, sehingga menolak bantuan orang lain.

4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dikelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki maupun perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya.

Identitas diri yang dicapai remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, apakah ia akan berhasil atau gagal.

5. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya.

B. Hasil Penelitian Relevan

Terdapat penelitian-penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah. Bentuk-Bentuk *Bullying* Pada Siswa Menengah Kejuruan yang dilakukan pada tahun 2012 dengan sampel siswa SMK kelas XI ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* pada siswa SMK Negeri 41 Jakarta adalah tidak menganggap kehadiran teman, menyindir, pandangan yang agresif, fitnah dalam bentuk verbal, mendorong, memanggil nama orang tua, pemerasan, bahasa tubuh yang kasar, memanggil ras, menjambak, makian, penghinaan melalui media, penghinaan secara langsung, memukul, berbicara kasar di telepon, membuat gambar ilustrasi, mencuri atau menghancurkan benda milik korban, meludah, mencakar, mengancam, fitnah dalam bentuk relational, mengurung korban dalam ruangan kosong di sekolah, dan menendang. Artinya *bullying* di sekolah ini masih terus terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriati pada tahun 2013 yang berjudul Keefektifan Bimbingan Kelompok dengan Metode *Role Playing* untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Siswa Kelas VIII SMP. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* dengan desain *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Bhinneka Karya Klego Boyolali yang berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Treatment yang digunakan dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan metode *role playing* yaitu pemberian layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan memainkan sebuah peran dan diperankan oleh individu yang mempunyai masalah sosial untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh individu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik dengan $F_{hitung} = 46,186$ dibandingkan dengan $F_{tabel} = 3,93$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat dinyatakan ada perbedaan yang sangat signifikan (dengan signifikansi $0,000 < 0,05$). Hasil yang diperoleh mengalami penurunan yang signifikan. Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *role playing* efektif untuk mengurangi perilaku agresif pada peserta didik kelas VIII SMP Bhinneka Karya Klego Boyolali tahun pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan menunjukkan bahwa *bullying* di SMK Negeri 41 masih terus terjadi baik dalam bentuk verbal, fisik maupun

relasional. Penelitian lain menyebutkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode *role play* efektif untuk menurunkan perilaku agresif siswa. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti pengaruh konseling kelompok dengan metode *role play* untuk menurunkan tingkat *bullying* siswa kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta, sebagai upaya untuk melanjutkan penelitian sebelumnya mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMK 41 dengan menggunakan metode yang sudah berhasil diterapkan untuk menurunkan perilaku agresif siswa.

C. Kerangka Berpikir

Tayangan berita di televisi atau berita dalam surat kabar akhir-akhir ini menyajikan fenomena tindak kekerasan di institusi-institusi pendidikan, baik pada tingkat Sekolah Dasar, hingga Sekolah Menengah Atas. Kekerasan di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, atau sesama siswa, kakak kelas, guru, bahkan orang-orang di lingkungan sekolah seperti preman. Lokasi kejadiannya, mulai dari; ruang kelas, toilet, kantin, halaman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi siswa, tapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma dan membuat siswa takut untuk melewati tempat dan membuatnya merasa cemas saat berada di sekolah. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena di sekolahlah seharusnya nilai-nilai

budi pekerti itu ditanamkan. Dewasa ini, tindakan kekerasan dalam pendidikan sering dikenal dengan istilah *bullying*.

Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti korban. *Bullying* terjadi karena ketidakmampuan pelakunya dalam berhubungan sosial dengan orang lain secara baik. Perilaku *bullying* dapat mengacu pada psikis dan menyangkut interaksi dengan orang lain. Perilaku *bullying* dikalangan lingkungan sekolah terjadi karena adanya senioritas dan perilaku *bullying* terjadi karena adanya tradisi turun temurun dari siswa senior sebelumnya.

Secara umum, kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan tidak hanya berbentuk eksploitasi fisik semata, tetapi justru kekerasan psikislah yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan efek traumatis yang cukup lama bagi si korban. Tindakan kekerasan atau *bullying* dapat dibedakan menjadi kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik dapat diidentifikasi berupa tindakan pemukulan (menggunakan tangan atau alat), penamparan dan tendangan. Dampaknya, tindakan tersebut dapat menimbulkan bekas luka atau memar pada tubuh, bahkan dalam kasus tertentu dapat mengakibatkan kecacatan permanen yang harus ditanggung seumur hidup oleh si korban.

Adapun kekerasan psikis, berupa: tindakan mengejek atau menghina, mengintimidasi, menunjukkan sikap atau ekspresi tidak senang dan tindakan atau ucapan yang melukai perasaan orang lain. Dampak kekerasan secara psikis dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, takut, tegang, bahkan dapat menimbulkan efek traumatis yang cukup lama. Selain itu, karena tidak tampak secara fisik, penanggulangannya menjadi cukup sulit karena biasanya si korban enggan mengungkapkan atau menceritakannya. Dampak lain yang timbul dari efek *bullying* ini adalah menjadi pendiam atau penyendiri, minder dan canggung dalam bergaul, tidak mau sekolah, stres, sehingga tidak konsentrasi dalam belajar dan dalam beberapa kasus yang lebih parah dapat mengakibatkan bunuh diri.

Bullying di sekolah merupakan satu masalah besar yang harus diatasi karena seharusnya sekolah melindungi siswanya dari tindakan kekerasan dalam bentuk apapun, dan menjadi wadah untuk pembentukan akal, moral dan karakter, yang diperlukan untuk membangun masyarakat Indonesia yang sehat, berbudaya dan berteknologi tinggi. Untuk mengantisipasi munculnya dampak perilaku *bullying* pada siswa maka diperlukan seperangkat aktivitas yang perlu dilakukan guru pembimbing. Penanganan tidak hanya terbatas pada pemberian informasi mengenai *bullying*, tapi lebih dalam dari itu guru bimbingan dan konseling dituntut untuk dapat memberikan pembinaan pada pelaku *bullying*. Hal itu dapat diwujudkan melalui pemberian layanan-layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling.

Salah satu layanan yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menurunkan tingkat *bullying* ialah melalui layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membahas permasalahan yang sifatnya pribadi maupun sosial dalam dinamika kelompok. Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi di antara anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu anggota kelompok dicoba untuk diatasi.

Layanan konseling kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, salah satunya menggunakan *role play*. *Role play* dapat berpengaruh positif untuk menurunkan tingkat *bullying* pada siswa, melalui bermain peran maka siswa dapat melihat perilaku bermasalah yang ia tampilkan. Situasi permainan peran dapat melibatkan para anggota lain. Metode *role play* digunakan untuk mendramatisasikan tingkah laku guna mengembangkan konsep diri siswa menjadi positif dan meningkatkan stabilitas emosional siswa, dengan cara memainkan peran dalam sebuah cerita. Sehingga memungkinkan siswa untuk memahami dan menafsirkan perannya masing-masing, serta pencapaian solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. *Role play* yang dirancang bertujuan untuk mengelola emosi siswa sehingga tingkat *bullying* dapat diturunkan. Berdasarkan tinjauan tersebut, metode *role play* akan menjadi relevan dan memiliki pengaruh yang positif untuk menurunkan tingkat *bullying* siswa.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian dalam penelitian ini dirumuskan sebaga berikut : ada pengaruh antara metode *role play* dalam konseling kelompok untuk menurunkan tingkat *bullying* siswa kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui pengaruh *role play* dalam layanan konseling kelompok untuk menurunkan tingkat *bullying* siswa kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 41 Jakarta yang berlokasi di Jl. Margasatwa Komplek Timah, Pondok Labu-Cilandak, Jakarta Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Desember 2015, dengan rincian kegiatan sebagai berikut: a) mengajukan proposal penelitian, b) mengumpulkan data, informasi dan teori yang berkaitan dengan penelitian, c) melakukan kajian teori, d) menyusun instrumen penelitian, e) melakukan uji coba instrumen, f) melakukan perbaikan instrumen, g) mengurus surat izin penelitian, h) pelaksanaan *pretest*, i) pelaksanaan *treatment*, j) pelaksanaan *posttest*, k) mengolah data, l) menyusun laporan penelitian.

C. Metode, Desain, dan Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang akan dicapai penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuantitatif yaitu metode *Quasi Experimental Design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.¹

2. Desain Penelitian

Jenis penelitian eksperimen yang dilakukan adalah *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini sama seperti *pretest-posttest control group design* hanya saja sampel tidak dipilih secara random.² Satu kelompok yang menerima perlakuan disebut kelompok eksperimen sedangkan kelompok lain dijadikan sebagai pembanding disebut dengan kelompok kontrol. Fungsi dari kelompok kontrol adalah untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan eksperimen dengan membandingkan hasil pelaksanaan eksperimen pada dua kelompok.

Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Oleh karena itu, penelitian ini hanya dilakukan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2006), h.114

² *Ibid.*, p. 116

pada siswa kelas XII yang memiliki tingkat *bullying* tinggi yang akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kedua kelompok mendapatkan *pretest* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) yang tercermin dari perbedaan variabel dependen khususnya O₂ dan O₄. Konsep penelitian *pretest-posttest nonequivalent control group design* digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Desain Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design.

	Pre-Test	Eksperimen	Post-Test
Non R	O ₁	X	O ₂
Non R	O ₃		O ₄

Keterangan :

Non R : (*Non Randomized*) dipilih berdasarkan tujuan

O₁ : Pelaksanaan *pretest* pada kelompok eksperimen, dilakukan untuk mengukur tingkat *bullying* siswa. Pelaksanaan *pretest* dilakukan sebelum dilakukan eksperimen pada kelompok eksperimen.

X : Pelaksanaan eksperimen pada kelompok eksperimen, berupa konseling kelompok dengan metode *role play*.

O₂ : Pelaksanaan *posttest* pada kelompok eksperimen, dilakukan untuk melihat perbandingan tingkat *bullying* siswa setelah dilakukan eksperimen.

O₃ : Pelaksanaan *pretest* pada kelompok kontrol, dilakukan untuk mengukur tingkat *bullying* siswa. Pelaksanaan *pretest* dilakukan sebelum dilakukan eksperimen pada kelompok eksperimen.

O₄ : Pelaksanaan *posttest* pada kelompok kontrol. Pelaksanaan *posttest* dilakukan setelah pelaksanaan eksperimen pada kelompok eksperimen.

3. Prosedur Eksperimen

Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian pengaruh metode *role play* dalam konseling kelompok untuk menurunkan tingkat *bullying* pada siswa kelas XII SMK Negeri 41 Jakarta Selatan :

Tabel 3.2
Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Pertemuan	Kegiatan	Waktu
<i>Pretest</i> Pertemuan I	Membagikan instrumen perilaku <i>bullying</i> .	40 menit

<p>Pertemuan II</p>	<p>Pertemuan pertama antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok. Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena telah bersedia hadir. Setelah itu, pemimpin kelompok memperkenalkan diri dan menunjukkan keterbukaan kepada anggota kelompok agar anggota kelompok merasa nyaman. Dilanjutkan dengan anggota kelompok saling memperkenalkan diri satu persatu. Pemimpin kelompok menjelaskan tentang tujuan diadakannya konseling kelompok.</p>	<p>40 menit</p>
<p>Pertemuan III</p>	<p>Pemimpin kelompok menjelaskan tujuan, asas-asas, dan aturan dalam kegiatan konseling kelompok. Pemimpin kelompok memberikan gambaran tingkat <i>bullying</i> masing-masing anggota kelompok serta membahas permasalahan <i>bullying</i> di sekolah. Setelah itu, pemimpin kelompok mendorong anggota kelompok untuk</p>	<p>55 menit</p>

	menceritakan pengalamannya mengenai <i>bullying</i> di sekolah.	
Pertemuan IV	<p>Pemimpin kelompok memberikan gambaran mengenai konseling kelompok yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya dan menjelaskan bahwa kegiatan ini akan dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan.</p> <p>Pemimpin kelompok memastikan kesiapan dan kesediaan anggota kelompok untuk mengikuti semua rangkaian kegiatan konseling kelompok.</p>	40 menit
Pertemuan V	<p>Pemimpin kelompok membuka kegiatan kelompok dengan salam dan ucapan terimakasih atas kehadiran anggota kelompok.</p> <p>Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara bermain peran untuk menurunkan tingkat <i>bullying</i>, khususnya mengenai <i>bullying</i> verbal dan pengendalian ucapan agar tidak menyakiti hati orang lain.</p> <p>Membagi tiga peran kepada anggota</p>	60 menit

	<p>kelompok, yaitu sebagai pelaku <i>bullying</i>, korban <i>bullying</i> serta sebagai penonton dan juga memilih pengamat dengan cara diundi. Setelah itu pemimpin kelompok memberikan sedikit gambaran mengenai masing-masing peran serta gambaran situasi yang akan diperankan oleh anggota kelompok.</p> <p><i>Role play</i> dimulai, pemimpin kelompok mengatur jalannya bermain peran yang dilakukan oleh kelompok. Setelah pemeranan pertama selesai, kemudian mendiskusikan serta mengevaluasi pementasan pertama.</p> <p>Pementasan kedua dilakukan dengan kasus yang sama dan dengan pemain yang berbeda peran. Kemudian dilanjutkan dengan pemimpin kelompok mengajak siswa untuk berdiskusi dan mengevaluasi tentang masalah yang dihadirkan dalam bermain peran pada pertemuan tersebut, serta mengaitkannya</p>	
--	---	--

	dengan pengalaman para anggota kelompok.	
Pertemuan VI	<p>Pemimpin kelompok membuka kegiatan kelompok dengan salam dan ucapan terimakasih atas kehadiran anggota kelompok.</p> <p>Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara bermain peran untuk menurunkan tingkat <i>bullying</i> fisik dan pengendalian emosi agar anggota kelompok mampu mengendalikan diri untuk tidak menyakiti orang lain secara fisik.</p> <p>Membagi tiga peran kepada anggota kelompok, yaitu sebagai pelaku <i>bullying</i>, korban <i>bullying</i> serta sebagai penonton dan juga memilih pengamat dengan cara diundi. Setelah itu pemimpin kelompok memberikan sedikit gambaran mengenai masing-masing peran serta gambaran situasi yang akan diperankan oleh anggota kelompok.</p> <p><i>Role play</i> dimulai, pemimpin kelompok</p>	60 menit

	<p>mengatur jalannya bermain peran yang dilakukan oleh kelompok. Setelah pemeranan pertama selesai, kemudian mendiskusikan serta mengevaluasi pementasan pertama.</p> <p>Pementasan kedua dilakukan dengan kasus yang sama dan dengan pemain yang berbeda peran. Kemudian dilanjutkan dengan pemimpin kelompok mengajak siswa untuk berdiskusi dan mengevaluasi tentang masalah yang dihadirkan dalam bermain peran pada pertemuan tersebut, serta mengaitkannya dengan pengalaman para anggota kelompok.</p>	
<p>Pertemuan VII</p>	<p>Pemimpin kelompok membuka kegiatan kelompok dengan salam dan ucapan terimakasih atas kehadiran anggota kelompok.</p> <p>Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara bermain peran untuk menurunkan tingkat <i>bullying</i> relasional dan</p>	<p>60 menit</p>

	<p>mengendalikan diri untuk tidak mengabaikan orang lain dan dapat berteman dengan siapa saja.</p> <p>Membagi tiga peran kepada anggota kelompok, yaitu sebagai pelaku <i>bullying</i>, korban <i>bullying</i> serta sebagai penonton dan juga memilih pengamat dengan cara diundi. Setelah itu pemimpin kelompok memberikan sedikit gambaran mengenai masing-masing peran serta gambaran situasi yang akan diperankan oleh anggota kelompok.</p> <p><i>Role play</i> dimulai, pemimpin kelompok mengatur jalannya bermain peran yang dilakukan oleh kelompok. Setelah pemeranan pertama selesai, kemudian mendiskusikan serta mengevaluasi pementasan pertama.</p> <p>Pementasan kedua dilakukan dengan kasus yang sama dan dengan pemain yang berbeda peran. Kemudian dilanjutkan dengan pemimpin kelompok</p>	
--	--	--

	<p>mengajak siswa untuk berdiskusi dan mengevaluasi tentang masalah yang dihadirkan dalam bermain peran pada pertemuan tersebut, serta mengaitkannya dengan pengalaman para anggota kelompok.</p>	
<p>Pertemuan VIII</p>	<p>Pemimpin kelompok membuka kegiatan kelompok dengan salam dan ucapan terimakasih atas kehadiran anggota kelompok.</p> <p>Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara bermain peran dengan tema “Kendaliin Diri” untuk menurunkan tingkat <i>bullying</i> serta mengembankan sikap empati dalam kehidupan nyata.</p> <p>Membagi peran kepada anggota kelompok dan juga memilih pengamat dengan cara diundi. Setelah itu pemimpin kelompok memberikan sedikit gambaran mengenai masing-masing peran serta gambaran situasi yang akan diperankan oleh anggota kelompok.</p>	<p>60 menit</p>

	<p><i>Role play</i> dimulai, pemimpin kelompok mengatur jalannya bermain peran yang dilakukan oleh kelompok. Setelah pemeranan pertama selesai, kemudian mendiskusikan serta mengevaluasi pementasan pertama.</p> <p>Pementasan kedua dilakukan dengan kasus yang sama dan dengan pemain yang berbeda peran. Kemudian dilanjutkan dengan pemimpin kelompok mengajak siswa untuk berdiskusi dan mengevaluasi tentang masalah yang dihadirkan dalam bermain peran pada pertemuan tersebut, serta mengaitkannya dengan pengalaman para anggota kelompok.</p>	
Pertemuan XI	<p>Pemimpin kelompok membuka kegiatan kelompok dengan salam dan ucapan terimakasih atas kehadiran anggota kelompok.</p> <p>Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara bermain peran dengan tema "Tahan</p>	60 menit

	<p>Emosi dan Amarah” untuk menurunkan tingkat <i>bullying</i> serta untuk menumbuhkan sikap empati antar sesama teman.</p> <p>Membagi peran kepada anggota kelompok dan juga memilih pengamat dengan cara diundi. Setelah itu pemimpin kelompok memberikan sedikit gambaran mengenai masing-masing peran serta gambaran situasi yang akan diperankan oleh anggota kelompok.</p> <p><i>Role play</i> dimulai, pemimpin kelompok mengatur jalannya bermain peran yang dilakukan oleh kelompok. Setelah pemeranan pertama selesai, kemudian mendiskusikan serta mengevaluasi pementasan pertama.</p> <p>Pementasan kedua dilakukan dengan kasus yang sama dan dengan pemain yang berbeda peran. Kemudian dilanjutkan dengan pemimpin kelompok mengajak siswa untuk berdiskusi dan</p>	
--	--	--

	mengevaluasi tentang masalah yang dihadirkan dalam bermain peran pada pertemuan tersebut, serta mengaitkannya dengan pengalaman para anggota kelompok.	
Pertemuan X (<i>posttest</i>)	Pada sesi ini merupakan sesi terakhir. Pemimpin kelompok membagikan instrumen tingkat <i>bullying</i> kepada anggota kelompok untuk kegiatan <i>posttest</i> .	40 menit

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Arikunto menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.³ Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.⁴ Populasi target ini adalah siswa kelas XII SMK Negeri 41 Jakarta Selatan, sebanyak tiga kelas yang terdiri dari 100 orang.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 1130

⁴ Sugiyono, *op.cit.*, h. 80

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan terhadap populasi bukan didasarkan strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan adanya tujuan tertentu. Jumlah sampel yang terdapat dalam penelitian adalah populasi yang terpilih dan memiliki kriteria, yaitu peserta didik di kelas XII SMK 41 Jakarta dan mendapatkan skor tinggi dalam instrumen tingkat *bullying*.

Pengambilan sampel pada penelitian ini didasarkan pada hasil *pretest* dengan menggunakan instrumen *bullying* yang dikembangkan dari teori Coloroso. Berdasarkan hasil *pretest*, didapatkan sebanyak 18 siswa yang memiliki tingkat *bullying* tinggi yaitu I, HR, ZPR, SDT, SD, R, NLP, AF, FGR, IF, IN, JIR, US, Y, AR, TN, AT, dan PRW.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui angket dengan pertanyaan tertutup. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden. Jenis pertanyaan yang digunakan yaitu pertanyaan tertutup, pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang jawabannya sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih salah

satu jawaban yang yang sudah disediakan dengan memberikan tanda, misalnya melingkari huruf di depan jawaban yang dipilih.⁵

Pilihan jawaban untuk mengisi angket menggunakan skala *Likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁶ Pada angket tingkat *bullying* terdapat empat alternatif pilihan jawaban, yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Empat pilihan jawaban dibuat bertujuan untuk menghindari kecenderungan responden menjawab netral.

Adapun sistem pemberian skor ditetapkan dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.3
Kriteria Pemberian Skor

Pilihan Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

1. Definisi Konseptual

1. Perilaku *Bullying*

⁵ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2008), h.65-66

⁶ Sugiyono, op. cit., h.134-135

Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti korban. *Bullying* terjadi karena ketidakmampuan pelakunya dalam berhubungan sosial dengan orang lain secara baik. Perilaku *bullying* dapat mengacu pada psikis dan menyangkut interaksi dengan orang lain. Perilaku *bullying* dikalangan lingkungan sekolah terjadi karena adanya senioritas dan serta adanya tradisi turun temurun dari siswa senior sebelumnya

2. Metode *Role Play* dalam Konseling Kelompok

Role play merupakan metode yang dapat mendorong para siswa untuk memerankan, mendramatisasikan, dan melihat secara langsung situasi yang terkait dengan masalah-masalah, tanpa menggunakan naskah tertulis untuk kemudian mendiskusikan masalah-masalah tersebut. Metode ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menganalisis permasalahan sosial karena dalam prosesnya mereka terlibat dan melihat secara langsung bagaimana permasalahan tersebut diselesaikan.

2. Definisi Operasional

1. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah skor total yang diukur melalui instrument perilaku *bullying* dari aspek perilaku *bullying* yang di

kemukaan oleh Coloroso, yang dapat di klasifikasikan menjadi beberapa aspek yaitu:

- a. *Bullying* fisik contohnya menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up*, serta menolak.
- b. *Bullying* verbal contohnya memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menenbar gosip, memfitnah, dan menolak.
- c. *Bullying* relasional ialah: pengabaian, pengucilan, atau penghindaran.

2. *Role Play* dalam Konseling Kelompok

Role play merupakan salah satu metode dalam layanan konseling kelompok yang akan membantu siswa dalam mengeksplorasi perasaan, mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan tingkah laku. Pelaksanaan *role play* dilakukan melalui lima tahap dalam layanan konseling kelompok, meliputi tahap awal, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

3. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen *Bullying* Sebelum Uji Coba

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Butir	
			<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>
Bentuk-Bentuk Bullying	Verbal	Memberi julukan nama	1,3	2,4
		Mencela	5,7	6,8
		Memfitnah	9,11	10,12
		Penghinaan baik yang bersifat pribadi maupu rasial	13,15	14,16
		Telepon yang kasar	17,19	18,20
		<i>E-mail</i> yang mengintimidasi	21,23	22,24
		Surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan	25,27	26,28
		Tuduhan-tuduhan yang tidak benar	29,31	30,32
		Menebar gosip	33,35	34,36
		Fisik	Memukuli	37,39
	Mencekik		41,43	42,44
	Menyikut		45,47	46,48
	Meninju		49,51	50,52
	Menendang		53,55	54,56
	Mengigit		57,59	58,60
	Mencakar		61,63	62,64
	Meludahi		65,67	66,68
	Menekuk anggota tubuh hingga ke posisi yang menyakitkan		69,71	70,72
	Merusak serta menghancurkan barang orang lain		73,75	74,76
	Relasional	Pengabaian	77,79	78,80
		Pandangan agresif	81,83	82,84
		Lirikan mata	85,87	86,88
		Mencibir	89,91	90,92
Tawa mengejek		93,95	94,96	

4. Hasil Uji Coba Instrumen

a) Pengujian Validitas

Suatu instrumen yang memiliki validitas tertinggi dapat menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan suatu instrumen yang memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran. Jadi, pengertian valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁷

Rumus validitas yang digunakan dalam instrumen ini adalah korelasi *Product Moment Pearson* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N(\sum X^2) - (\sum X)^2][N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi variabel X dan variabel Y

$\sum x$: Jumlah nilai variabel bebas

$\sum y$: Jumlah nilai variabel terikat

N : Banyaknya responden

X : Skor butir soal

⁷ Sugiyono, op. cit., h.348

Y : Skor total

Σxy : Jumlah skor antara X dan Y

Σx^2 : Jumlah kuadrat skor variabel (X)

Σy^2 : Jumlah kuadrat skor variabel (Y)

Dalam penelitian ini, pengujian validitas akan dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment Pearson* dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 20.0 for windows*. Untuk menentukan valid atau tidaknya sebuah pernyataan dilakukan dengan cara membandingkan taraf signifikansi hitung dengan tingkat kesalahan (alpha) yang telah ditentukan, apabila taraf signifikansi hitung lebih kecil dari pada tingkat kesalahan (alpha) maka pernyataan dianggap valid, dan apabila taraf signifikansi hitung lebih besar dari pada tingkat kesalahan (alpha) maka pernyataan dinyatakan tidak valid. Tingkat kesalahan (alpha) yang ditentukan dalam pengujian validitas ini adalah sebesar 0.05. Setelah dilakukan uji validitas, hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 3.5

Tabel 3.5
Butir Pernyataan Setelah Uji Validitas

No	Butir Valid	Butir Tidak Valid
Pernyataan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96	42, 50, 77
Jumlah butir	93	3

Peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan pernyataan yang tidak valid karena masih terwakili oleh pernyataan lain di indikator yang sama

b) Pengujian Realibilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya.⁸ Pengujian realibilitas dalam instrumen penelitian ini akan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 20.0 for windows*. Kriteria pengujian reliabilitas untuk memberikan

⁸ Suharsimi Arikunto, op. cit., h.178

keputusan pada sebuah butir pernyataan dapat dianggap reliabel, dengan menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai r yang dilihat dari tabel interpretasi nilai r , yaitu:

Tabel 3.6
Tabel Interpretasi Nilai r ⁹

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0.800 sampai dengan 1.00	Tinggi
Antara 0.600 sampai dengan 0.800	Cukup
Antara 0.400 sampai dengan 0.600	Agak rendah
Antara 0.200 sampai dengan 0.400	Rendah
Antara 0.000 sampai dengan 0.200	Sangat rendah (tidak berkorelasi)

Dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada butir pernyataan yang valid, didapatkan angka reliabilitas sebesar 0,949 yang berarti tinggi, artinya instrumen *bullying* reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

5. Instrumen Final

Setelah dilakukan uji validitas dan realibilitas pada instrumen *bullying*, maka instrumen final yang akan digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

⁹ Ibid., h. 319

Tabel 3.7
Kisi-Kisi Instrumen Setelah Uji Coba

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Butir	
			<i>favoriable</i>	<i>unfavoriable</i>
Bentuk-Bentuk Bullying	Verbal	Memberi julukan nama	1,3	2,4
		Mencela	5,7	6,8
		Memfitnah	9,11	10,12
		Penghinaan baik yang bersifat pribadi maupu rasial	13,15	14,16
		Telepon yang kasar	17,19	18,20
		<i>E-mail</i> yang mengintimidasi	21,23	22,24
		Surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan	25,27	26,28
		Tuduhan-tuduhan yang tidak benar	29,31	30,32
		Menebar gosip	33,35	34,36
		Fisik	Memukuli	37,39
	Mencekik		41,42	43
	Menyikut		44,46	45,47
	Meninju		48,49	50
	Menendang		51,53	52,54
	Mengigit		55,57	56,58
	Mencakar		59,61	60,62
	Meludahi		63,65	64,66
	Menekuk anggota tubuh hingga ke posisi yang menyakitkan		67,69	68,70
	Merusak serta menghancurkan barang orang lain		71,73	72,74
	Relasional	Pengabaian	76	75,77
		Pandangan agresif	78,80	79,81
		Lirikan mata	82,84	83,85
		Mencibir	86,88	87,89
		Tawa mengejek	90,92	91,93

6. Kategorisasi Data Penelitian

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria kategorisasi. Dalam penelitian ini diberlakukan norma kategorisasi dengan kriteria: tinggi, sedang, dan rendah. Menurut Azwar, pengkategorian tiga jenjang ini merupakan pengkategorisasian minimal yang digunakan dalam penelitian.

Apabila hanya dilakukan pengkategorisasian dalam dua jenjang, maka akan menghadapi resiko kesalahan yang cukup besar bagi skor-skor yang terletak di sekitar *mean* kelompok.

Selain itu, pengkategorisasian tiga jenjang digunakan untuk menghindari resiko kesalahan keefisienan kriteria kategorisasi yang digunakan dalam penelitian.¹⁰ Penentuan kategorisasi data menggunakan *mean* (rata-rata) dan standar deviasi yang diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

Mean¹¹:

$$\mu = \frac{(\text{Skor terendah} \times \sum \text{item}) + (\text{skor tertinggi} \times \sum \text{item})}{2}$$

Keterangan:

$$\mu = \text{Mean (Rata-rata)}$$

¹⁰ Saipuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), p. 107

¹¹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.149

$\sum item$ = Jumlah item

Standar deviasi¹²:

$$\sigma = \frac{(skor\ tertinggi \times \sum item) - (Skor\ terendah \times \sum item)}{6}$$

Keterangan:

σ = Standar deviasi

$\sum item$ = Jumlah item

Pengkategorisasian data menggunakan rumus sebagai berikut¹³:

Tinggi : $(\mu + 1,0 \sigma) < X$

Sedang : $(\mu - 1,0 \sigma) < X < (\mu + 1,0 \sigma)$

Rendah : $X < (\mu - 1,0 \sigma)$

Keterangan:

X = Variabel

μ = Mean atau Rata-rata

σ = Standar deviasi

¹² *Ibid.*, h.147

¹³ *Ibid.*, h.109

Setelah dilakukan kategorisasi, untuk memperjelas hasil yang ada maka dibuat persentase untuk mengetahui siswa yang termasuk dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah. Rumusnya ialah:¹⁴

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Hasil persentase

F = Frekuensi siswa

N = Jumlah siswa

Tabel 3.8

Kategorisasi Hasil Penelitian

Kategori	Kriteria Jenjang
Tinggi	$x > 189$
Sedang	$138 < x < 189$
Rendah	$x < 138$

¹⁴ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 43

F. Teknik Analisis Data

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal, sehingga penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mann Whitney U-Test* dengan menggunakan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 20.0 for Windows*. *Mann Whitney U-Test* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal.¹⁵ Uji *Mann Whitney* tidak memerlukan asumsi populasi berdistribusi normal, namun hanya mengasumsikan bahwa populasi tersebut mempunyai bentuk yang sama.¹⁶ Dalam penelitian ini, hasil *pretest* akan dibandingkan dengan hasil *posttest* untuk mengukur pengaruh perlakuan dan menarik kesimpulan.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ atau dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Kriteria uji hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_0 ditolak = nilai *asympt. Sig* < nilai signifikansi $\alpha = 0.05$

H_0 diterima = nilai *asympt. Sig* > nilai signifikansi $\alpha = 0.05$

¹⁵ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), p. 275

¹⁶ Harinaldi, *Prinsip-Prinsip Statistik Untuk Teknik dan Sains* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), p. 224

G. Hipotesis Statistik

Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal dan juga mengarahkan penyelidikan selanjutnya. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *two independent sample test* pada *gain* skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui perbedaan penurunan perilaku *bullying* siswa setelah dilakukan eskeprimen pada kelompok eksperimen. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$, rata-rata penurunan tingkat *bullying* peserta didik yang mendapatkan perlakuan berupa *role play* dalam konseling kelompok tidak lebih besar atau sama dengan rata-rata penurunan tingkat *bullying* peserta didik yang tidak mendapatkan perlakuan. Artinya *role play* dalam konseling kelompok tidak berpengaruh untuk menurunkan tingkat *bullying* peserta didik.

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$, rata-rata penurunan tingkat *bullying* peserta didik yang mendapatkan perlakuan berupa *role play* dalam konseling kelompok lebih besar dibandingkan dengan rata-rata penurunan tingkat *bullying* peserta didik yang tidak mendapatkan perlakuan. Artinya *role play* dalam konseling kelompok berpengaruh untuk menurunkan tingkat *bullying* peserta didik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Kedua kelompok penelitian yang terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen merupakan siswa yang seluruhnya memiliki skor tinggi pada hasil *pretest* angket perilaku *bullying*. Hasil *pretest* ini menunjukkan bahwa kedua kelompok berada pada dasar tingkatan skor yang sama, sehingga perubahan skor yang mungkin terjadi di kedua kelompok dapat dibandingkan. Hal ini penting dilakukan agar perubahan yang mungkin terjadi pada skor *posttest* dapat diasumsikan sebagai pengaruh dari perlakuan yang diberikan, bukan berasal dari perbedaan dasar tingkatan skor pada hasil *pretest*.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol terdiri dari sembilan siswa yang seluruhnya memiliki skor tinggi pada hasil *pretest* dengan menggunakan instrumen perilaku *bullying* yang terdiri dari 3 aspek yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional dengan 24 indikator, didapatkan hasil sebagaimana tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data *Pretest* dan *Posttest* Tingkat *Bullying*

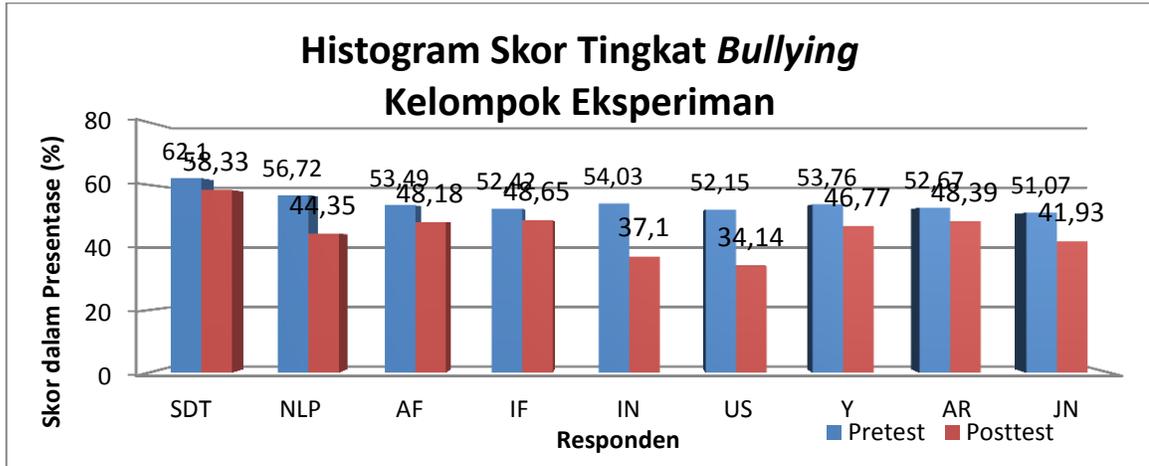
Kelompok	Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi <i>Pretest</i>	Frekuensi <i>Posttest</i>
Kelompok Eksperimen	Tinggi	> 189	9	1
	Sedang	139 – 189	0	6
	Rendah	< 139	0	2
Kelompok Kontrol	Tinggi	> 189	9	5
	Sedang	139 – 189	0	4
	Rendah	< 139	0	0
Jumlah			18	18

Tabel 4.2
Data Skor Tingkat *Bullying*

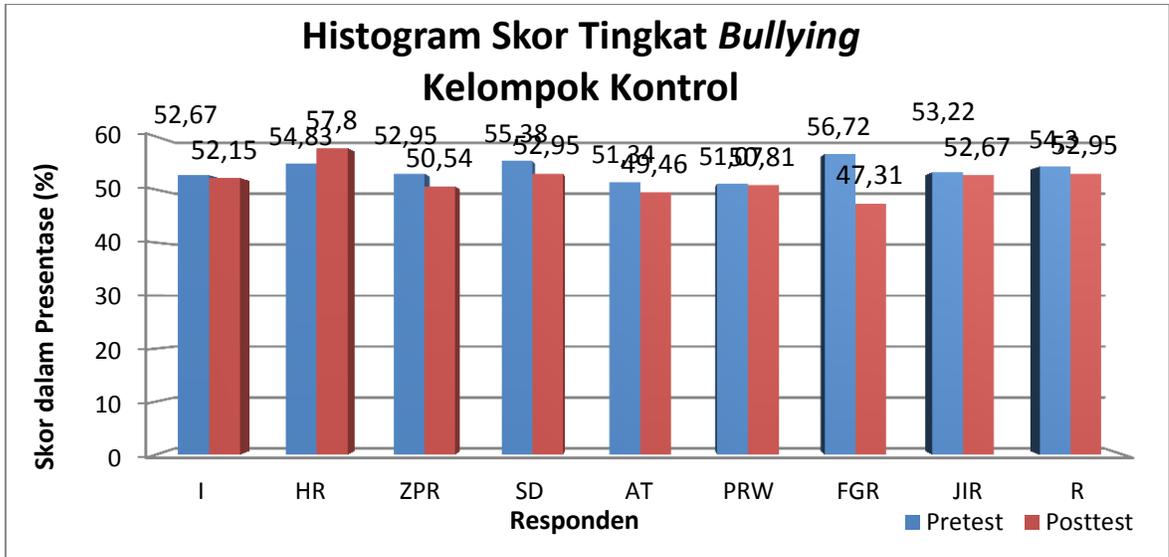
Kelompok	Skor Ideal	Nama	Skor				Penurunan
			<i>Pretest</i>	%	<i>Posttest</i>	%	
Eksperimen	372	SDT	231	62,1	217	58,33	3,77
		NLP	211	56,72	165	44,35	12,37
		AF	199	53,49	183	49,19	4,3
		IF	195	52,42	179	48,12	4,3
		IN	201	54,03	138	37,1	16,93
		US	194	52,15	127	34,14	18,01
		Y	200	53,76	171	45,97	7,79
		AR	196	52,67	180	48,39	3,74
		JN	190	51,07	156	41,93	9,14
Kontrol	372	I	196	52,67	194	52,15	0,52
		HR	204	54,83	215	57,8	-2,97
		ZPR	197	52,95	188	50,54	2,41
		SD	206	55,38	197	52,95	2,43
		AT	191	51,34	184	49,46	1,88
		PRW	190	51,07	189	50,81	0,26
		FGR	211	56,72	176	47,31	8,96
		JIR	198	53,22	196	52,67	0,55
		R	202	54,3	197	52,95	1,35

Tabel 4.3
Tabel Rata-Rata Skor Tingkat *Bullying*

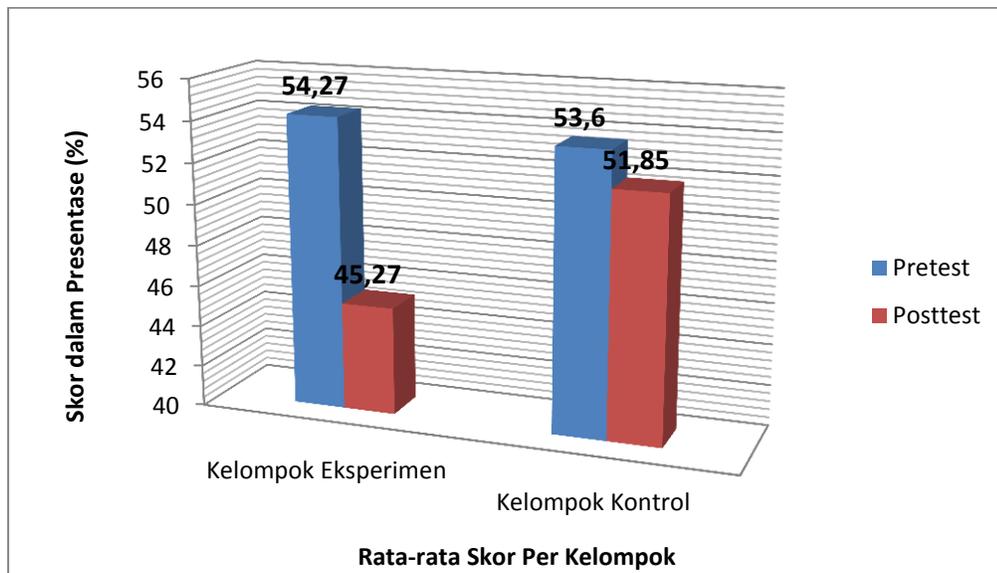
Skor Rata-Rata	Skor Ideal	Pretest	(%)	Posttest	(%)	Penurunan
Kelompok Eksperimen	372	201,9	54,27	168,4	45,27	9
Kelompok Kontrol	372	199,4	53,6	192,9	51,85	1,75



Gambar 4.1
Histogram Skor Tingkat *Bullying* Kelompok Eksperimen



Gambar 4.2
Histogram Skor Tingkat *Bullying* Kelompok Kontrol



Gambar 4.3
Histogram Rata-rata Skor Tingkat *Bullying* pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil pengolahan data *pretest* dan *posttest* instrumen perilaku *bullying* siswa sebelum diberikannya perlakuan dengan menggunakan metode *role play* dalam konseling kelompok, diketahui bahwa tingkat *bullying*

semua anggota kelompok yang berjumlah 18 orang berada pada kategori tinggi, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, rata-rata skor sebelum diberikan perlakuan sebesar 201,9 dan mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan sebesar 9% menjadi 168,4, dengan satu siswa pada kategori tinggi, enam siswa pada kategori sedang, dan dua siswa pada kategori rendah. Sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata skor siswa sebelum diberikan perlakuan yaitu sebesar 199,4 juga mengalami penurunan skor sebesar 1,75% menjadi 192,9, dengan lima siswa tetap pada kategori tinggi dan empat siswa pada kategori sedang.

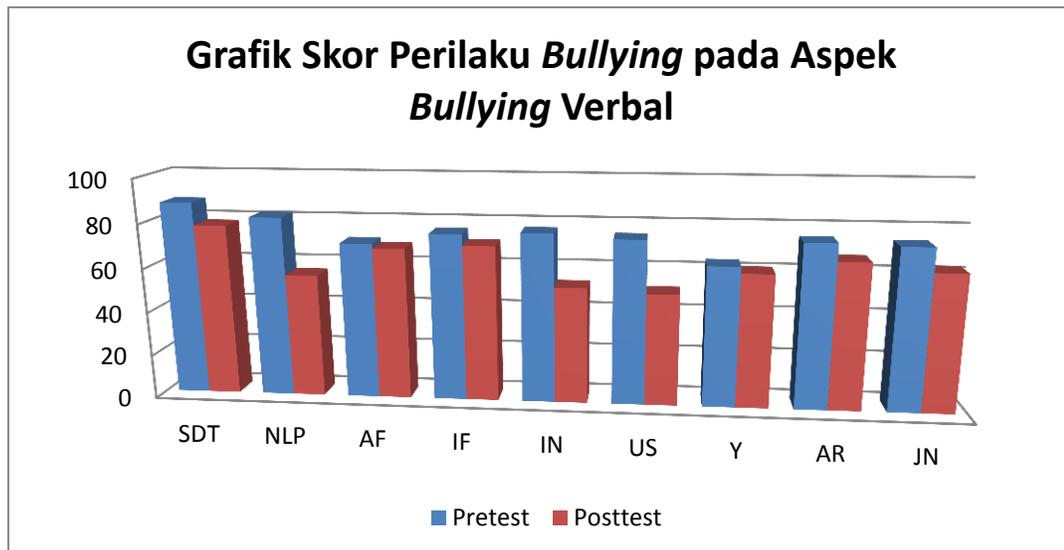
Jika dilihat berdasarkan setiap aspek *bullying*, skor masing-masing individu dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

1. Skor tingkat *bullying* siswa dalam kelompok eksperimen

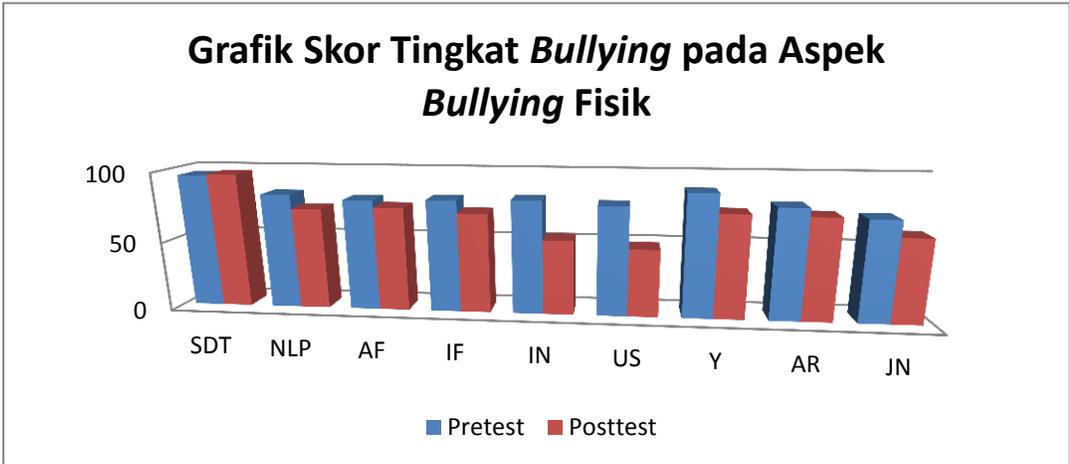
Tabel 4.4
Tabel Skor Tingkat *Bullying* Siswa dalam Kelompok Eksperimen

Aspek	No	Nama	Skor Pretest	Skor Posttest	Keterangan
<i>Bullying Verbal</i>	1	SDT	88	78	Menurun
	2	NLP	82	56	Menurun
	3	AF	71	69	Menurun
	4	IF	76	71	Menurun
	5	IN	77	53	Menurun
	6	US	75	51	Menurun
	7	Y	64	61	Menurun
	8	AR	75	67	Menurun
	9	JN	74	63	Menurun
Jumlah			682	569	

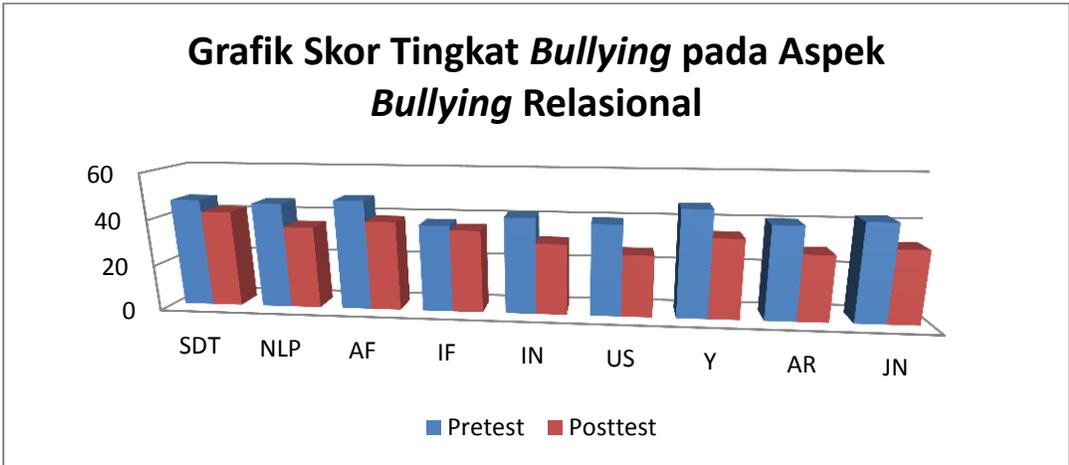
<i>Bullying Fisik</i>	1	SDT	96	97	Meningkat
	2	NLP	83	73	Menurun
	3	AF	80	75	Menurun
	4	IF	81	72	Menurun
	5	IN	82	54	Menurun
	6	US	79	49	Menurun
	7	Y	89	75	Menurun
	8	AR	80	74	Menurun
	9	JN	73	61	Menurun
Jumlah			743	630	
<i>Bullying Relasional</i>	1	SDT	47	42	Menurun
	2	NLP	46	36	Menurun
	3	AF	48	39	Menurun
	4	IF	38	36	Menurun
	5	IN	42	31	Menurun
	6	US	40	27	Menurun
	7	Y	47	35	Menurun
	8	AR	41	29	Menurun
	9	JN	43	32	Menurun
Jumlah			389	307	



Gambar 4.4
Grafik Skor Tingkat Bullying pada aspek Bullying Verbal



Gambar 4.5
Grafik Skor Tingkat *Bullying* pada aspek *Bullying Fisik*



Gambar 4.6
Grafik Skor Tingkat *Bullying* pada aspek *Bullying Relasional*

1) SDT

Tabel 4.5
Tabel Skor Tingkat Bullying SDT

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying Verbal</i>	144	88	61,11	78	54,17	6,94	Menurun
<i>Bullying Fisik</i>	152	96	63,16	97	63,81	-0,65	Meningkat
<i>Bullying Relasional</i>	76	47	61,84	42	55,26	6,58	Menurun

Berdasarkan data di atas, SDT mengalami penurunan tingkat *Bullying* pada aspek verbal dan relasional setelah diberikan perlakuan. Pada aspek *bullying* verbal mengalami penurunan sebesar 6,94% dan 0,65% pada aspek *bullying* relasional. Sedangkan pada aspek *bullying* fisik, SDT mengalami peningkatan sebesar 6,58%. Ia mengaku bahwa sulit sekali untuk mengendalikan emosi.

Penurunan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain 1) siswa hanya peduli pada keinginan dan kesenangan mereka sendiri dan tidak peduli pada kebutuhan, hak-hak, dan perasaan orang lain, hal ini disebabkan oleh kebiasaannya dirumah yang terbiasa memerintah adiknya untuk memenuhi keinginannya tanpa peduli dengan perasaan orang lain, 2) siswa suka mendominasi orang lain, posisinya sebagai anak pertama di lingkungan keluarga membuatnya merasa bahwa dirinya memiliki kuasa untuk mengatur orang lain, dan 3) siswa tidak mau bertanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka.

Ia cenderung menggunakan fisik seperti, memukul, meninju, menyikot, maupun menendang ketika kesal dengan seseorang atau jika ada seseorang yang mengganggu dia. Selain itu, SDT juga sering memanggil teman maupun adik kelas dengan nama julukan yang ia buat sendiri. Menurutny, hal tersebut merupakan salah satu bentuk keakraban.

Setelah diberikan perlakuan ia mulai menyadari bahwa tidak semua orang menerima nama julukan yang ia buat dan berencana untuk lebih berhati-hati dengan ucapannya dan ingin mengubah kebiasaanya. Ia juga berusaha untuk mengendalikan diri agar tidak melakukan *bullying* fisik saat sedang kesal dengan temannya, walaupun hal ini belum terlihat dari hasil *posttest*.

2) NLP

Tabel 4.6
Tabel Skor Tingkat Bullying NLP

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying</i> Verbal	144	82	56,94	56	38,89	18,05	Menurun
<i>Bullying</i> Fisik	152	83	54,60	73	48,03	6,57	Menurun
<i>Bullying</i> Relasional	76	46	60,53	36	47,37	13,16	Menurun

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terjadi penurunan tingkat bullying diketiga aspek setelah diberikan perlakuan. Pada aspek *bullying*

verbal terjadi penurunan sebesar 18,05%, *bullying* fisik sebesar 6,57%, dan 13,16% terjadi penurunan pada *bullying* relasional. Menurut NLP, mem-*bully* seseorang merupakan hal yang menyenangkan. Terlebih jika dilakukan kepada adik kelas. Ia mengaku sering mencela teman, memberikan nama julukan yang tidak disukai oleh temannya, serta menggosipkan adik kelas maupun teman seangkatan. Hal ini sering ia lakukan dengan teman satu gengnya. Tidak hanya itu, NLP juga sering menghalangi jika ada adik kelas yang lewat di depannya serta sering melempar barang yang bukan miliknya.

Setelah diberikan perlakuan, NLP perlahan mulai menyadari bahwa perilakunya tidak baik. Ia juga berencana untuk mengubah perilakunya, seperti akan menjaga ucapannya serta tidak mengganggu adik kelas maupun teman sekelasnya. Hal ini terlihat dari lembar evaluasi diri yang diberikan setelah sesi konseling berakhir

3) AF

Tabel 4.7
Tabel Skor Tingkat Bullying AF

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying</i> Verbal	144	71	49,30	69	47,92	1,38	Menurun
<i>Bullying</i> Fisik	152	80	52,63	75	49,34	3,29	Menurun
<i>Bullying</i> Relasional	76	48	63,16	39	51,31	11,85	Menurun

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa dari ketiga aspek terdapat penurunan aspek *bullying* fisik, *bullying* verbal, serta *bullying* relasional. Penurunan terbesar terdapat pada *bullying* relasional, yaitu sebesar 11,85%, kemudian *bullying* fisik terdapat penurunan sebesar 3,29%, dan sebesar 1,38% pada *bullying* verbal. AF merupakan teman satu geng NLP.

Ia senang memberikan nama julukan kepada teman yang tidak ia sukai, memarahi adik kelas, menggunakan kata-kata kasar ketika kesal dengan seseorang ataupun jika ada teman yang mengganguya, berbicara dengan nada keras dan membentak teman, menggigit teman sekelas, memukul ataupun menyikut teman yang lebih dahulu menggangu, sulit mengendalikan emosi, serta sering mengabaikan teman yang tidak ia suka. Selama proses konseling, AF sangat terbuka dan aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian konseling kelompok. Ia juga berniat untuk mengubah perilakunya secara bertahap.

4) IF

Tabel 4.8
Tabel Skor Tingkat Bullying IF

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying</i> Verbal	144	76	52,78	71	49,30	3,48	Menurun
<i>Bullying</i> Fisik	152	81	53,29	72	47,37	5,92	Menurun
<i>Bullying</i> Relasional	76	38	50	36	47,37	2,63	Menurun

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa, dari ketiga aspek perilaku *bullying* sebelum diberikan perlakuan, IF memiliki skor tertinggi pada aspek *bullying* fisik. Setelah diberikan perlakuan terdapat penurunan sebesar 5,92%, pada aspek *bullying* verbal terdapat penurunan sebesar 3,48%, serta pada *bullying* relasional terjadi penurunan sebesar 2,63%.

Selama proses konseling IF merupakan siswa yang cenderung tertutup. Pada pertemuan pertama ia tidak terlalu banyak menceritakan tentang dirinya dan perilakunya selama di sekolah. Namun, pada beberapa pertemuan berikutnya IF mulai terbuka. Ia mengaku bahwa dikelas ia cenderung pendiam namun sulit mengontrol emosinya. Ia sering memukul, menyikut, maupun menendang teman jika ada yang membuatnya kesal. Ia cenderung menggunakan fisik untuk melampiaskan kekesalannya. IF juga .mengatakan bahwa kerap kali ia mencela teman ataupun adik kelas serta senang menyebutkan ras/suku teman yang tidak ia sukai untuk dilecehkan. Setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *role play*, IF mulai menyadari bahwa perilakunya tidak baik serta berusaha untuk merubah perilakunya. Hal ini terlihat dari lembar evaluasi diri yang diberikan setelah sesi konseling berakhir.

5) IN

Tabel 4.9
Tabel Skor Tingkat Bullying IN

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying Verbal</i>	144	77	53,47	53	36,80	16,67	Menurun
<i>Bullying Fisik</i>	152	82	53,95	54	35,53	18,6	Menurun
<i>Bullying Relasional</i>	76	42	55,26	31	40,79	14,47	Menurun

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa, setelah diberikan perlakuan, terjadi penurunan tingkat *bullying* yang cukup tinggi pada setiap aspeknya. Penurunan yang paling tinggi terdapat pada aspek *bullying* fisik yaitu sebesar 18,6%, kemudian pada *bullying* verbal terdapat penurunan sebesar 16,67%, dan pada aspek *bullying* relasional terdapat penurunan sebesar 14,47%. IN merupakan siswa yang sangat terbuka dan aktif selama menjalani proses konseling. Ia mengakui bahwa selama ini ia sering mencela teman sekelasnya, meludahi teman yang membuatnya kesal, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan kepada adik kelas yang tidak ia sukai, menampilkan ekspresi muka mengejek jika ada teman yang menyebalkan, serta memarahi teman yang membuat kesal. Setelah dilaksanakan konseling kelompok ia menyadari bahwa perilakunya tidak baik dan berencana mengubah perilaku ke arah yang lebih baik.

6) US

Tabel 4.10
Tabel Skor Tingkat Bullying US

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying Verbal</i>	144	75	52,08	51	35,42	16,66	Menurun
<i>Bullying Fisik</i>	152	79	51,97	49	32,24	19,73	Menurun
<i>Bullying Relasional</i>	76	40	52,63	27	35,53	17,28	Menurun

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa terjadi penurunan tingkat *bullying* yang cukup tinggi pada setiap aspeknya. US merupakan siswa yang mengalami penurunan tingkat *bullying* yang paling tinggi diantara siswa lainnya, baik dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Penurunan paling tinggi terdapat pada aspek *bullying* fisik yaitu sebesar 19,73%, kemudian pada aspek *bullying* relasional terjadi penurunan sebesar 17,28%, dan pada aspek *bullying* verbal terjadi penurunan sebesar 16,66%.

Selama proses konseling, US merupakan siswa yang cepat menyadari bahwa perilakunya selama ini tidak baik dan banyak merugikan teman-temannya. US mengaku bahwa sehari-hari ia sering berkata kasar kepada temannya, mencela teman-teman sekelasnya dan menghina adik kelas yang tidak ia sukai. Kerap kali ia meninju ataupun memukul teman yang membuatnya kesal. Selain itu, ia juga sering menghalangi adik kelas yang berjalan didepannya. Selama proses konseling US terlihat aktif dan

mengikuti semua rangkaian konseling kelompok dengan baik dan terlihat sungguh-sungguh ingin mengubah perilakunya.

7) Y

Tabel 4.11
Tabel Skor Tingkat Bullying Y

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying Verbal</i>	144	64	44,44	61	42,36	2,08	Menurun
<i>Bullying Fisik</i>	152	89	58,55	75	49,34	9,21	Menurun
<i>Bullying Relasional</i>	76	47	61,84	35	46,05	15,79	Menurun

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel di atas, diketahui bahwa terjadi penurunan tingkat *bullying* setelah diberi perlakuan berupa konseling kelompok dengan metode *role play*. Penurunan terdapat pada aspek *bullying* fisik yaitu sebesar 9,21%, *bullying* verbal sebesar 2,08%, dan *bullying* relasional sebesar 15,79%.

Y mengaku bahwa ia sering sekali menggigit temannya jika ia merasa kesal. Hampir teman satu kelasnya yang berjenis kelamin perempuan pernah ia gigit. Ada teman sekelasnya yang mengatakan bahwa Y pernah menggigitnya hingga membuat baju seragamnya robek. Selain menggigit, ia juga kerap kali memukul, meninju, bahkan menarik kerah baju adik kelas yang tidak menghiraukan panggilannya. Selain *bullying* fisik, ia

mengaku bahwa senang sekali menggosipkan adik kelas dengan teman satu geng dan juga mencela kekurangan orang lain.

Selama proses konseling, Y sangat aktif dan terbuka sehingga tujuan konseling kelompok dapat tercapai. Hal ini terlihat dari lembar evaluasi yang menyebutkan bahwa ia berencana untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik dan tidak menyakiti orang lain.

8) AR

Tabel 4.12
Tabel Skor Tingkat Bullying AR

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying Verbal</i>	144	75	52,08	67	46,53	5,55	Menurun
<i>Bullying Fisik</i>	152	80	52,63	74	48,68	3,95	Menurun
<i>Bullying Relasional</i>	76	41	53,95	29	38,16	15,79	Menurun

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas terlihat bahwa terjadi penurunan tingkat *bullying* pada ketiga aspek. Penurunan tertinggi terjadi pada aspek *bullying* relasional yaitu sebesar 15,79% dan terendah pada *bullying* verbal sebesar 5,55%. Pada aspek *bullying* fisik juga terjadi penurunan sebesar 3,95%.

AR mengaku bahwa ia senang sekali memberikan nama julukan kepada teman-temannya. Julukan yang diberikan biasanya julukan yang jelek dan tidak disukai oleh temannya. Ia juga sering sekali mencela

kelemahan orang lain dan tidak dapat membina hubungan yang baik dengan adik kelas. Selain itu, ia juga kerap kali menolak teman yang tidak ia sukai untuk bergabung dalam kerja kelompok. Selama proses konseling kelompok AR terlihat aktif dan mau mengikuti seluruh rangkaian konseling kelompok sehingga tujuan konseling kelompok dengan teknik *role play* dapat tercapai.

9) JN

Tabel 4.13
Tabel Skor Tingkat Bullying JN

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying Verbal</i>	144	74	51,39	63	43,75	7,64	Menurun
<i>Bullying Fisik</i>	152	73	48,02	61	40,13	7,89	Menurun
<i>Bullying Relasional</i>	76	43	56,58	32	42,10	14,48	Menurun

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat *bullying* pada ketiga aspek. Penurunan tertinggi terdapat pada aspek *bullying* relasional yaitu sebesar 14,48%. Pada aspek *bullying* verbal dan *bullying* fisik penurunan tidak jauh berbeda yaitu sebesar 7,64% dan 7,89%. JN merupakan teman dekat AR dan SDT. Ia tak jauh berbeda dengan SDT dan AR yaitu sering memberikan nama julukan yang tidak menyenangkan kepada teman sekelasnya. Hal ini tak jarang membuat temannya marah karena nama julukan yang diberikannya. Selain itu, ia juga senang melecehkan ras atau suku teman yang tidak ia sukai, mengancam adik

kelas melalui pesan singkat, berkata kasar kepada teman-temannya, menarik kerah baju adik kelas jika panggilannya tidak dihiraukan, melampiaskan kekesalan dengan cara menendang maupun menggigit, serta merusak atau melempar barang milik teman.

JN merupakan siswa yang terbuka serta menyadari bahwa perilakunya selama ini tidak baik dan banyak merugikan teman-temannya. Setelah kegiatan konseling kelompok berakhir, ia berencana untuk memperbaiki perilakunya dan berusaha untuk membina hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya. Hal ini terlihat dari lembar evaluasi yang ia buat setelah sesi konseling berakhir.

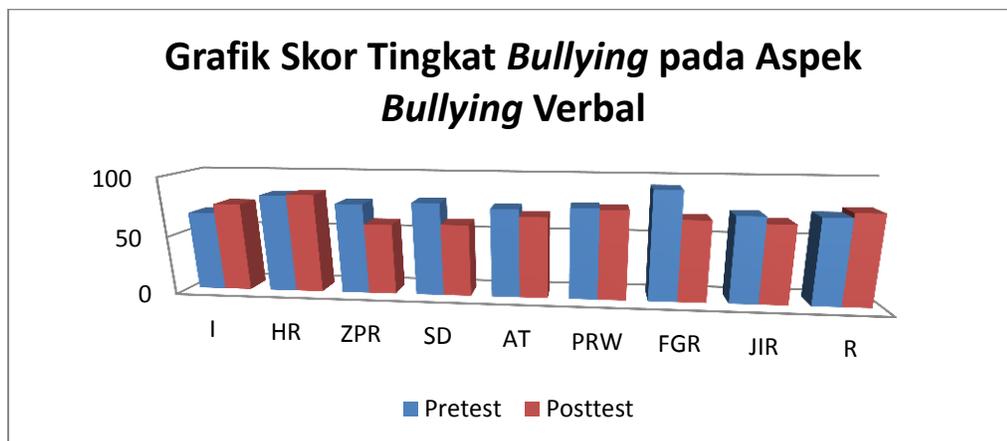
2. Skor tingkat *bullying* siswa dalam kelompok kontrol

Tabel 4.14
Tabel Skor Tingkat *Bullying* siswa dalam kelompok kontrol

Aspek	No	Nama	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Keterangan
<i>Bullying</i> Verbal	1	I	67	75	Meningkat
	2	HR	83	84	Meningkat
	3	ZPR	77	60	Menurun
	4	SD	79	61	Menurun
	5	AT	75	69	Menurun
	6	PRW	77	76	Menurun
	7	FGR	93	69	Menurun
	8	JIR	73	67	Menurun
	9	R	73	77	Meningkat
Jumlah			697	638	

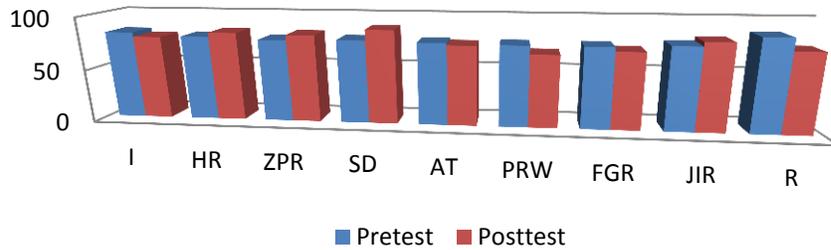
<i>Bullying Fisik</i>	1	I	83	79	Menurun
	2	HR	80	84	Menurun
	3	ZPR	78	83	Meningkat
	4	SD	79	89	Meningkat
	5	AT	78	76	Menurun
	6	PRW	77	69	Menurun
	7	FGR	77	73	Menurun
	8	JIR	79	83	Meningkat
	9	R	88	76	Menurun
Jumlah			719	712	
<i>Bullying Relasional</i>	1	I	46	40	Menurun
	2	HR	41	47	Meningkat
	3	ZPR	42	45	Meningkat
	4	SD	48	47	Menurun
	5	AT	38	39	Meningkat
	6	PRW	36	44	Meningkat
	7	FGR	41	34	Menurun
	8	JIR	46	46	Tetap
	9	R	41	44	Meningkat
Jumlah			379	386	

Gambaran skor tingkat *bullying* dalam kelompok kontrol hasil pretest dan posttest, lebih jelasnya terdapat dalam grafik berikut:



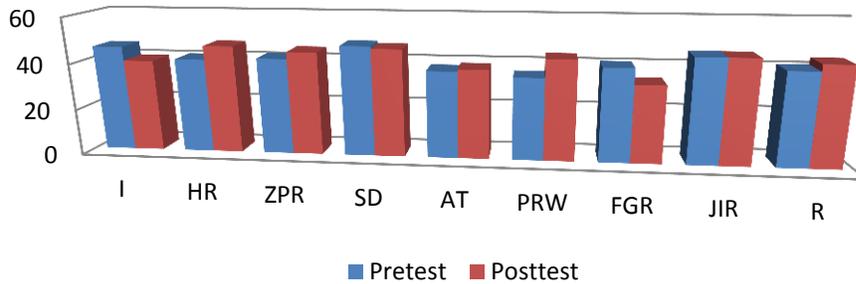
Gambar 4.7
Grafik Skor Tingkat *Bullying* pada aspek *Bullying Verbal*

Grafik Skor Tingkat *Bullying* pada Aspek *Bullying Fisik*



Gambar 4.8
Grafik Skor Tingkat *Bullying* pada aspek *Bullying Fisik*

Grafik Skor Tingkat *Bullying* pada Aspek *Bullying Relasional*



Gambar 4.9
Grafik Skor Tingkat *Bullying* pada aspek *Bullying Relasional*

1) I

Tabel 4.15
Tabel Skor Tingkat Bullying I

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying Verbal</i>	144	67	46,53	75	52,08	5,55	Menurun
<i>Bullying Fisik</i>	152	83	54,60	79	51,98	2,62	Menurun
<i>Bullying Relasional</i>	76	46	60,53	40	52,63	7,9	Menurun

2) HR

Tabel 4.16
Tabel Skor Tingkat Bullying HR

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying Verbal</i>	144	83	57,64	84	58,33	-0,69	Meningkat
<i>Bullying Fisik</i>	152	80	52,63	84	55,27	-2,64	Meningkat
<i>Bullying Relasional</i>	76	41	53,95	47	61,84	-7,89	Meningkat

3) ZPR

Tabel 4.17
Tabel Skor Tingkat Bullying ZPR

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying Verbal</i>	144	77	53,47	60	41,67	11,8	Menurun
<i>Bullying Fisik</i>	152	78	51,31	83	54,60	-3,29	Meningkat
<i>Bullying Relasional</i>	76	42	55,26	45	59,21	-3,95	Meningkat

4) SD

Tabel 4.19
Tabel Skor Tingkat Bullying SD

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying Verbal</i>	144	79	54,86	61	42,36	12,5	Menurun
<i>Bullying Fisik</i>	152	79	51,98	89	58,55	-6,57	Meningkat
<i>Bullying Relasional</i>	76	48	63,16	47	61,84	1,32	Menurun

5) AT

Tabel 4.20
Tabel Skor Tingkat Bullying AT

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying Verbal</i>	144	75	52,08	69	47,92	4,16	Menurun
<i>Bullying Fisik</i>	152	78	51,31	76	50	1,31	Menurun
<i>Bullying Relasional</i>	76	38	50	39	51,31	-1,31	Meningkat

6) PRW

Tabel 4.21
Tabel Skor Tingkat Bullying PRW

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying Verbal</i>	144	77	53,47	76	52,78	0,69	Menurun
<i>Bullying Fisik</i>	152	77	50,65	69	45,39	5,26	Menurun
<i>Bullying Relasional</i>	76	36	47,27	44	57,89	-10,62	Meningkat

7) FGR

Tabel 4.23
Tabel Skor Tingkat Bullying FGR

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying Verbal</i>	144	93	64,58	69	47,92	16,66	Menurun
<i>Bullying Fisik</i>	152	77	50,65	73	48,02	2,63	Menurun
<i>Bullying Relasional</i>	76	41	53,95	34	44,74	9,21	Menurun

8) JIR

Tabel 4.24
Tabel Skor Tingkat Bullying JIR

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying Verbal</i>	144	73	50,69	67	46,53	4,16	Menurun
<i>Bullying Fisik</i>	152	79	51,97	83	54,60	-2,63	Meningkat
<i>Bullying Relasional</i>	76	46	60,53	46	60,53	0	Tetap

9) R

Tabel 4.25
Tabel Skor Tingkat Bullying R

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Keterangan	
		Skor	(%)	Skor	(%)		
<i>Bullying Verbal</i>	144	73	50,69	77	53,47	-2,78	Meningkat
<i>Bullying Fisik</i>	152	88	57,89	76	50	7,89	Menurun
<i>Bullying Relasional</i>	76	41	53,95	44	57,89	-3,94	Meningkat

Secara keseluruhan, pada kelompok kontrol, jika dilihat dari perbandingan skor *pretest* dan *posttest* pada masing-masing siswa di setiap aspek perilaku *bullying* tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Sebagian besar mengalami sedikit penurunan tingkat *bullying* jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada kelompok eksperimen.

B. Hasil Kegiatan Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Metode *Role Play*

Konseling kelompok dengan metode *role play* ini bertujuan untuk menurunkan tingkat *bullying* konseli yang memiliki tingkat *bullying* tinggi. Konseli mengikuti tahapan kegiatan konseling kelompok sesuai dengan prosedur yang telah disepakati bersama dengan peneliti. Konseling kelompok ini dilakukan dalam beberapa sesi pertemuan. Persiapan pelaksanaan konseling kelompok dimulai dari pemberian *pretest*, pembentukan kelompok konseling dan perencanaan jadwal pertemuan di setiap sesi konseling.

Pada penelitian ini, konseling kelompok akan diberikan kepada sembilan konseli pada kelompok eksperimen, yaitu SDT, NLP, AF, IF, IN, US, Y, AR, JN. Proses konseling kelompok terdiri dari enam tahap. Adapun jadwal konseling tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.26
Tabel Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok dengan Metode *Role Play*

Pertemuan	Tanggal	Tempat
<i>Pretest</i>	20 Oktober 2015	SMK Negeri 41 Jakarta
Sesi 1	27 Oktober 2015	SMK Negeri 41 Jakarta
Sesi 2	3 November 2015	SMK Negeri 41 Jakarta
Sesi 3	5 November 2015	SMK Negeri 41 Jakarta
Sesi 4	12 November 2015	SMK Negeri 41 Jakarta
Sesi 5	16 November 2015	SMK Negeri 41 Jakarta
Sesi 6	18 November 2015	SMK Negeri 41 Jakarta
<i>Posttest</i>	20 November 2015	SMK Negeri 41 Jakarta

Sesuai dengan perencanaan tersebut, proses konseling kelompok dengan metode *role play* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan

a. Pertemuan 1

Tahap pertama merupakan tahap awal dari kegiatan kelompok. Tahap pembentukan pada pertemuan ini dimulai dengan ucapan salam dan terimakasih yang disampaikan peneliti karena kesediaan anggota kelompok yang sudah hadir untuk mengikuti rangkaian konseling kelompok. Hal ini dilakukan peneliti sebagai bentuk penerimaan kepada anggota kelompok agar merasa nyaman.

Peneliti juga memastikan bahwa semua anggota bersedia untuk mengikuti seluruh rangkaian konseling kelompok hingga tahap akhir. Selanjutnya, peneliti dan anggota kelompok saling memperkenalkan diri secara bergantian dengan menyebutkan nama lengkap, nama panggilan, serta hobi.

Setelah itu, peneliti menjelaskan mengenai pengertian dan tujuan konseling kelompok dengan metode *role play*, tata cara, serta tujuan pelaksanaan konseling kelompok dengan metode *role play*. Peneliti menjelaskan bahwa tujuan kegiatan ini adalah untuk menurunkan tingkat *bullying* anggota kelompok. Sebelumnya peneliti juga memberikan gambaran mengenai tingkat *bullying* para anggota kelompok saat ini berdasarkan instrumen yang sudah mereka isi (*pretest*), agar mereka menyadari pentingnya kegiatan ini untuk mereka. Hal ini dilakukan guna kelancaran konseling kelompok. Kemudian peneliti juga menjelaskan mengenai asas-asas konseling kelompok.

Asas yang ditekankan dalam konseling kelompok ini ialah asas keterbukaan, kerahasiaan, serta asas kesukarelaan. Peneliti beserta anggota kelompok juga membuat peraturan yang disepakati bersama dengan tujuan agar proses konseling berjalan dengan baik

dan tujuannya tercapai. Adapun peraturan-peraturan yang disepakati ialah :

- Menekankan asas kerahasiaan. Saling menjaga rahasia di dalam kelompok
- Saling menghargai. Jika ada satu orang yang berbicara, maka yang lainnya mendengarkan
- Sungguh-sungguh. Setiap anggota kelompok harus bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan konseling kelompok agar tujuan tercapai
- Komitmen. Setiap anggota kelompok memiliki komitmen akan mengikuti seluruh rangkaian konseling kelompok hingga akhir pertemuan.

Peraturan yang telah disepakati berlaku setiap kegiatan konseling kelompok berlangsung. Peneliti dan anggota kelompok menentukan hari dan waktu pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil kesepakatan, kegiatan kelompok akan dilaksanakan selama 6 kali pertemuan pada saat istirahat kedua yaitu pukul 12.00.

Setelah peraturan disepakati, peneliti kemudian mengemukakan suatu masalah atau topik permasalahan yaitu perilaku *bullying* di sekolah. Sebelum peneliti menjelaskan mengenai *bullying* di sekolah, peneliti meminta satu per satu anggota kelompok

mengemukakan pendapatnya tentang perilaku *bullying*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anggota kelompok memahami perilaku *bullying*. Setelah anggota kelompok memaparkan pendapatnya, peneliti membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perilaku *bullying* di sekolah, seperti menjelaskan pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, serta dampak perilaku *bullying*. Kemudian peneliti meminta anggota kelompok untuk menceritakan pengalamannya mengenai *bullying* di sekolah.

2. Tahap Kegiatan

a. Pertemuan 2

Pada sesi kedua peneliti memulai kegiatan kelompok. Tema dalam tahap ini adalah “Mulutmu Harimaumu”. Tema ini berkaitan dengan salah satu aspek *bullying* yaitu, *bullying* verbal. Jumlah anggota yang hadir dalam tahap ini sebanyak sembilan orang, yang terdiri dari empat orang siswa dan lima orang siswi. Mereka berasal dari dua kelas yang berbeda.

Kegiatan pertama pada tahap ini antara lain menjelaskan topik yang akan dibahas dan dilakukan selama proses kegiatan mengenai *bullying* verbal. Peneliti juga menjelaskan tujuan pertemuan serta

aturan permainan peran pada hari tersebut. Peneliti membagikan deskripsi kasus, kemudian masing-masing anggota kelompok membaca deskripsi kasus tersebut dan mendiskusikan siapa-siapa saja yang akan berperan menjadi pelaku *bullying*, korban, penonton, dan pengamat. Selain itu mereka membicarakan mengenai situasi gambaran peran yang akan mereka lakukan di dalam pementasan.

Kegiatan bermain peran dimulai, anggota kelompok memainkan peran sesuai dengan gambaran peran yang sudah mereka diskusikan sebelumnya, dimana pelaku melakukan tindakan *bullying* kepada korban, penonton ada yang berperan sebagai pihak yang membantu pelaku dan ada juga yang berperan sebagai pihak yang membantu korban, serta pengamat yang mengamati jalannya permainan peran pada hari tersebut. Setelah pementasan pertama selesai, selanjutnya pementasan diulang kembali dengan anggota kelompok memainkan peran yang berbeda dari yang diperankan sebelumnya. Hal ini bertujuan agar masing-masing anggota kelompok dapat merasakan bagaimana jika ada diposisi korban maupun pelaku. Selanjutnya peneliti mengajak anggota kelompok untuk melakukan evaluasi kegiatan yang sudah berlangsung. Satu persatu anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan perasanya setelah memainkan peran tersebut dan dilanjutkan kepada pengamat untuk membacakan hasil

pengamatannya dan kemudian dibahas bersama-sama. Pada tahap penutup, menjelaskan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir dan mengingatkan bahwa masih akan ada beberapa pertemuan berikutnya.

Selama proses kegiatan berlangsung, para anggota kelompok terlihat begitu antusias memainkan perannya masing-masing, walaupun ada juga pemain yang masih terlihat gugup dalam memerankannya. Pengamat juga terlihat menikmati pementasan yang dilakukan oleh anggota lain. Adapun yang dicapai dalam pertemuan ini, yaitu anggota kelompok diharapkan mampu menyadari bahwa perkataan yang tidak menyenangkan dapat menyakiti hati orang lain serta mau berusaha untuk mengubah kebiasaannya dalam bertutur kata kepada teman sebaya. Di akhir kegiatan, masing-masing anggota kelompok mengisi lembar evaluasi diri dari kegiatan konseling kelompok yang bertemakan “Mulutmu Harimaumu”.

b. Pertemuan 3

Tahap ketiga dalam kegiatan konseling kelompok bertemakan *bullying* fisik. Tahap ini dihadiri oleh sembilan anggota kelompok. Tahap pertama peneliti menjelaskan kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain: menjelaskan tema dan tujuan pertemuan.

Peneliti mengarahkan anggota untuk memainkan peran sesuai dengan gambaran kasus yang dibuat oleh peneliti, setelah itu peneliti membagi peran kepada anggota kelompok dengan cara diundi. Masing-masing anggota kelompok mendapatkan peran yang berbeda-beda, ada peran sebagai pelaku, korban, penonton, serta pengamat.

Setelah anggota kelompok mendapatkan perannya masing-masing, kemudian anggota kelompok diberi waktu untuk membaca serta mendalami peran sesuai dengan deskripsi kasus yang diberikan. Peneliti memberikan sedikit arahan bagaimana peran atau karakter yang harus dibawakan. Peneliti mengawasi jalannya permainan peran. Siswa diminta untuk melakukan improvisasi seperti percakapan atau gaya-gaya tersendiri.

Selama proses kegiatan berlangsung, anggota kelompok terlihat menikmati perannya masing-masing terutama yang berperan sebagai pelaku. Anggota kelompok yang berperan sebagai pelaku, terlihat memerankannya begitu sungguh-sungguh, sehingga anggota yang berperan sebagai korban benar-benar seperti berada pada situasi *bullying* sebenarnya. Anggota kelompok yang berperan sebagai pengamat terlihat fokus mengamati pementasan hingga

usai. Setelah pementasan pertama selesai, para anggota kelompok bertukar peran dan memulai pementasan kedua.

Pemimpin kelompok menjelaskan makna dari permainan peran yang telah dilakukan. Pada akhir kegiatan, pemimpin *review* seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan. Setelah itu, masing-masing anggota kelompok mengisi lembar evaluasi dari kegiatan konseling kelompok dengan metode *role play* yang bertemakan *bullying* fisik. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada pertemuan ini yaitu, siswa dapat sama-sama merasakan bagaimana menjadi orang yang *membully*, bagaimana menjadi orang yang *dibully*, dan bagaimana menjadi penonton. sehingga mereka menyadari bahwa perilakunya selama ini merupakan perilaku yang tidak baik dan perilaku *bullying* fisik merupakan perilaku yang seharusnya tidak dilakukan. Selain itu, anggota kelompok diharapkan dapat mengubah perilakunya dalam pergaulan. Berdasarkan hal-hal tersebut siswa diajarkan untuk menghargai setiap orang.

c. Pertemuan 4

Tahap keempat dalam kegiatan konseling kelompok ini bertemakan *bullying* relasional. Jumlah anggota kelompok yang hadir dalam pertemuan tersebut yaitu sebanyak sembilan siswa. Pada awal kegiatan pada pertemuan keempat ini peneliti menjelaskan

tema serta tujuan kegiatan pada hari ini. Setelah itu peneliti membagi peran yang akan diperagakan oleh anggota kelompok dalam kegiatan permainan peran, setelah semua anggota kelompok mendapatkan perannya masing-masing, kemudian peneliti memberikan waktu selama 10 menit kepada anggota kelompok untuk membaca deskripsi kasus yang telah dibuat dan membicarakan mengenai situasi gambaran peran yang akan mereka lakukan di dalam pementasan.

Pementasan dimulai, peneliti bertugas mengawasi jalannya kegiatan. Setelah pementasan pertama selesai dilakukan, anggota kelompok bertukar peran dan memulai pementasan kembali. Setelah dua sesi pementasan berakhir, barulah peneliti mengajak para anggota kelompok untuk melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Tujuan yang akan dicapai pada tahap ini ialah siswa mampu mengembangkan diri ke arah yang lebih positif serta dapat menghargai sesama teman sehingga tidak ada lagi pengabaian atau ejekan yang bersifat non verbal.

3. Tahap Akhir

a. Pertemuan 5

Tahap akhir pada kegiatan konseling kelompok ini terdiri dari dua pertemuan, yaitu pada pertemuan kelima dan pertemuan

keenam. Pada pertemuan kelima bertemakan “Kendaliin Diri Dong”. Adapun tujuan dari kegiatan ini ialah anggota kelompok dapat menurunkan tingkat *bullying*. Anggota kelompok dapat menunjukkan perubahan perilaku *bullying* menjadi individu yang memiliki sikap empati terhadap teman sebaya, serta dapat mengembangkan sikap empati dalam kehidupan nyata.

Jumlah anggota kelompok yang hadir pada pertemuan ini ialah sebanyak sembilan orang. Pada awal kegiatan, peneliti menjelaskan tema serta tujuan kegiatan bermain peran pada hari tersebut. Setelah itu, membagikan peran serta deskripsi kasus yang akan dipentaskan oleh anggota kelompok. Sebelum pementasan dimulai, peneliti memberikan waktu kepada anggota kelompok untuk membaca deskripsi kasus tersebut serta mendiskusikan mengenai peran yang akan dipentaskan.

Selama kegiatan berlangsung, para anggota terlihat antusias memerankan perannya masing-masing dan pengamat terlihat serius menyimak pementasan tersebut. Diakhir kegiatan peneliti mengingatkan kepada anggota kelompok jika masih ada pertemuan berikutnya.

b. Pertemuan 6

Pertemuan keenam merupakan pertemuan terakhir dalam sesi konseling kelompok ini. Pertemuan ini bertemakan “Tahan Emosi dan Amarahmu”. Tujuan kegiatan kelompok dengan tema tersebut ialah agar anggota kelompok dapat menahan emosi marah dan tidak melampiaskan pada hal yang negatif serta menumbuhkan sikap empati antar sesama teman. Anggota kelompok yang hadir pada pertemuan ini sebanyak sembilan orang. Sejak awal pertemuan sampai pertemuan akhir, anggota kelompok tidak ada yang absen sehingga kegiatan konseling dapat berjalan dengan lancar.

Peneliti terlebih dahulu menjelaskan tema serta tujuan kegiatan pada hari tersebut. Hal ini dilakukan agar anggota kelompok dapat memahami tujuan kegiatan yang mereka lakukan. Setelah itu, sama seperti pada tahap selanjutnya yaitu pembagian peran serta deskripsi kasus kepada anggota kelompok. Anggota kelompok melakukan pementasan sebanyak dua kali dengan peran yang berbeda-beda.

Setelah pementasan selesai, maka tahap akhir melakukan evaluasi. Para pengamat memaparkan hasil pengamatannya selama pementasan berlangsung, kemudian para anggota kelompok saling menanggapi. Diakhir kegiatan, peneliti menanyakan perasaan serta hal yang mereka dapatkan selama kegiatan konseling kelompok

berlangsung (dari pertemuan pertama sampai keenam) dan anggota kelompok menuliskan pada lembar evaluasi diri.

C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Pengujian Hipotesis

a) Pengujian Hipotesis Keseluruhan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Mann Whitney U Test* yang dilakukan dengan menggunakan *Statistic Product and Service Solution 20.0 for Windows*, diperoleh data sebagai berikut,

	Skor
Mann-Whitney U	5
Wilcoxon W	50
Z	-3,135
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,002
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,001 ^b

a. Grouping Variable: kelompok

b. Not corrected for ties.

Data menunjukkan bahwa perlakuan berpengaruh positif untuk menurunkan tingkat *bullying* siswa. Anggota pada kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan pun mengalami penurunan skor. Jika dibandingkan dengan kelompok eksperimen, penurunan skor pada

kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan penurunan skor pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS, nilai *Asymp. Sig* sebesar 0.002 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi α 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu terjadi penurunan tingkat *bullying* yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh *role play* dalam konseling kelompok untuk menurunkan tingkat *bullying* siswa kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta.

b) Pengujian Hipotesis Per-Aspek

Aspek Verbal

	Skor
Mann-Whitney U	26,500
Wilcoxon W	71,500
Z	-1,238
Asymp. Sig. (2-tailed)	,216
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,222 ^b

a. Grouping Variable: kelompok

b. Not corrected for ties.

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS, nilai *Asymp. Sig* sebesar 0.216 yang berarti nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi α 0.05. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa H_0 tidak ditolak, yaitu tidak terjadi penurunan tingkat *bullying* pada aspek verbal yang signifikan setelah diberikan perlakuan.

Aspek Fisik

	Skor
Mann-Whitney U	10,500
Wilcoxon W	55,500
Z	-2,657
Asymp. Sig. (2-tailed)	,008
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,006 ^b

a. Grouping Variable: kelompok

b. Not corrected for ties.

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS, nilai *Asymp. Sig* sebesar 0.008 yang berarti nilai probabilitas kurang besar dari nilai signifikansi α 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu terjadi penurunan tingkat *bullying* pada aspek fisik yang signifikan setelah diberikan perlakuan.

Aspek Relasional

	Skor
Mann-Whitney U	4,000
Wilcoxon W	49,000
Z	-3,226
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,000 ^b

a. Grouping Variable: kelompok

b. Not corrected for ties.

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS, nilai *Asymp. Sig* sebesar 0.001 yang berarti nilai probabilitas kurang besar dari nilai signifikansi α 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu terjadi penurunan tingkat *bullying* pada aspek relasional yang signifikan setelah diberikan perlakuan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara keseluruhan dengan menggunakan *Mann Whitney U Test* diperoleh hasil yaitu nilai signifikansi pada tingkat *bullying* siswa adalah 0,002. Melalui hasil perhitungan tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa pada tingkat *bullying* Sig < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya metode *role play*

dalam konseling kelompok berpengaruh positif untuk menurunkan tingkat *bullying* peserta didik kelas XII SMK Negeri 41 Jakarta yang menjadi subjek penelitian. Jumlah peserta didik yang memiliki tingkat *bullying* yang tinggi pada *pretest* yaitu dengan jumlah skor diatas 189, sebanyak 18 orang 9 diantaranya diberikan perlakuan konseling kelompok dengan metode *role play*.

Peserta konseling kelompok beranggotakan 9 orang siswa yang memiliki tingkat *bullying* tinggi, terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan, yaitu SDT, NLP, AF, IF, IN, US, Y, AR, dan JN. Kesembilan anggota kelompok berasal dari dua kelas yang berbeda. SDT merupakan siswa dengan tingkat *bullying* tertinggi. Ia mengaku cenderung menggunakan fisik seperti, memukul, meninju, menyikut, maupun menendang ketika kesal dengan seseorang atau jika ada seseorang yang menggangu. Selain itu, SDT juga sering memanggil teman maupun adik kelas dengan nama julukan yang ia buat sendiri sehingga membuat temannya merasa kesal. AR dan JN, merupakan teman satu geng dengan SDT. Keduanya mengaku senang sekali memberikan nama julukan kepada teman-temannya. Julukan yang diberikan biasanya julukan yang jelek dan tidak disukai oleh temannya. Mereka juga sering sekali mencela kelemahan orang lain, berkata kasar kepada teman-temannya, menarik kerah baju adik kelas jika panggilannya tidak dihiraukan, dan melampiaskan kekesalan dengan cara menendang, memukul, maupun menggigit. IF, merupakan

teman satu kelas SDT, AR, dan JN. Selama proses konseling IF siswa yang cenderung tertutup. Pada pertemuan pertama ia tidak terlalu banyak menceritakan tentang dirinya dan perilakunya selama di sekolah. Namun, pada beberapa pertemuan berikutnya IF mulai terbuka. Ia mengaku bahwa dikelas ia cenderung pendiam namun sulit mengontrol emosinya. Ia sering memukul, menyikut, maupun menendang teman jika ada yang membuatnya kesal. Ia cenderung menggunakan fisik untuk melampiaskan kekesalannya.

NLP, AF, dan Y, merupakan siswi yang berasal dari kelas yang sama. Ketiganya merupakan teman satu geng. Menurut mereka, mem-*bully* seseorang merupakan hal yang menyenangkan. Terlebih jika dilakukan kepada adik kelas. Mereka mengaku sering mencela teman, memberikan nama julukan yang tidak disukai oleh temannya, serta menggossipkan adik kelas maupun teman seangkatan, menghalangi jika ada adik kelas yang lewat di depannya serta sering melempar barang yang bukan miliknya. Tidak hanya itu, mereka juga kerap kali memarahi adik kelas, menggunakan kata-kata kasar ketika kesal dengan seseorang ataupun jika ada teman yang mengganggunya, berbicara dengan nada keras dan membentak teman, menggigit teman sekelas, dan memukul ataupun menyikut teman yang lebih dahulu mengganggu. US, merupakan siswa yang cepat menyadari bahwa perilakunya selama ini tidak baik dan banyak merugikan teman-temannya. US mengaku bahwa sehari-hari ia sering berkata kasar kepada temannya, mencela teman-teman sekelasnya dan menghina adik

kelas yang tidak ia sukai. IN, merupakan siswa yang sangat terbuka dan aktif selama menjalani proses konseling. Ia mengakui bahwa selama ini ia sering mencela teman sekelasnya, meludahi teman yang membuatnya kesal, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan kepada adik kelas yang tidak ia sukai, menampilkan ekspresi muka mengejek jika ada teman yang menyebalkan, serta memarahi teman yang membuat kesal. Maka dari itu, diperlukannya konseling kelompok untuk menurunkan tingkat perilaku *bullying* siswa dengan menggunakan metode *role play*.

Metode ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menganalisis permasalahan sosial karena dalam prosesnya mereka terlibat dan melihat secara langsung bagaimana permasalahan tersebut diselesaikan. Melalui metode ini, siswa diminta untuk memerankan peran sebagai pelaku, korban, dan penonton. Peran pun diputar secara bergantian, sehingga siswa dapat merasakan masing-masing peran dalam situasi yang didramatisir dan juga siswa dapat memahami karakter dan dampak yang berbeda dari masing-masing peran tersebut. Melalui metode ini juga, siswa dapat memahami dan mengetahui bagaimana mengontrol diri dalam pergaulan untuk meminimalisir perilaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan definisi *role play* yaitu mendorong para siswa untuk memerankan, mendramatisasikan, dan melihat secara langsung situasi yang terkait dengan masalah-masalah, tanpa menggunakan naskah tertulis untuk kemudian mendiskusikan masalah-masalah tersebut.

Role play merupakan salah satu metode yang akan membantu siswa dalam mengeksplorasi perasaan serta mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan tingkah laku. Pada pelaksanaan konseling ini, sebagian besar siswa mulai mampu memberikan respon yang baik dalam setiap tahapan konseling. Mereka mampu mengikuti dengan baik walaupun pada awal pertemuan mereka terlihat malu-malu memerankan peran yang telah ditentukan. Sebagian besar dari mereka mengakui bahwa perilaku *bullying* mereka disebabkan oleh keadaan keluarga khususnya orang tua dan lingkungan pergaulan teman sebaya.

Berdasarkan deskripsi data sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling kelompok dengan metode *role play* didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan tingkat *bullying* siswa menurun jika dibandingkan ketika belum mendapatkan layanan konseling kelompok dengan metode *role play*. Hal ini tampak dari sebaran *posttest* instrumen perilaku *bullying* setelah pelaksanaan *treatment* pada peserta didik yang menunjukkan bahwa terdapat dua orang menurun menjadi kategori rendah, enam orang menurun menjadi kategori sedang, dan satu orang tetap pada kategori tinggi, pada kelompok eksperimen dan terdapat lima siswa yang tetap berada pada kategori tinggi dan empat siswa menurun menjadi kategori sedang, pada kelompok sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah mulai mengetahui bahwa perilakunya selama ini tidak benar dan mulai merubah dengan perilaku yang lebih baik dalam berhubungan dengan teman.

Ada dua faktor yang menyebabkan metode *role play* berpengaruh terhadap penurunan tingkat *bullying* siswa. Faktor pertama, dalam *role play* anggota kelompok memiliki kesempatan untuk melihat perilaku yang selama ini bermasalah. Dalam proses kegiatan yang telah dilakukan, anggota kelompok menganalisis hal-hal penting yang terjadi di dalam pementasan peran seperti perilaku yang selama ini mereka anggap biasa namun ternyata berdampak tidak baik bagi orang lain, serta bagaimana cara mengendalikan emosi.

Faktor kedua adalah karena *role play* membantu mereka dalam memahami dan menghayati posisinya atau posisi orang lain yang ia perankan. Siswa dapat merasakan bagaimana perasaan ketika berada pada posisi korban *bullying*. Sehingga siswa mendapatkan pengetahuan mengenai perilaku yang baik dan buruk atau sesuai dan tidak sesuai, serta dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, konseling kelompok dengan metode *role play* menjadi salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat *bullying*.

Hasil penelitian relevan yang telah dijelaskan pada bab 2 mengenai keefektifan bimbingan kelompok dengan metode *role play* untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa kelas VIII SMP, telah dibuktikan oleh peneliti bahwa metode *role play* juga dapat digunakan untuk menurunkan tingkat *bullying* siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas, konseling kelompok dengan metode *role play* dapat digunakan untuk menurunkan tingkat *bullying* siswa. Hal ini sesuai karena siswa dengan tingkat *bullying* yang tinggi perlu dibantu dengan strategi atau metode yang dapat menurunkan tingkat *bullying*-nya agar dapat mengontrol diri.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain :

1. Seringkali beberapa peserta didik datang terlambat sehingga kegiatan konseling kelompok tidak terlaksana tepat waktu
2. Anggota kelompok berasal dari dua kelas yang berbeda, sehingga membutuhkan waktu untuk mereka bisa lebih terbuka.
3. Hasil dari penelitian ini hanya berlaku untuk kelompok penelitian di SMKN 41 Jakarta saja dan tidak dapat digeneralisasikan pada kelompok lain karena masing-masing siswa memiliki karakter yang unik dan berbeda-beda
4. Buku sumber yang digunakan sebagai referensi mengenai *role play* mengacu pada model pengajaran, bukan berdasarkan teknik-teknik konseling.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode *role play* dalam konseling kelompok dapat menurunkan tingkat *bullying* siswa kelas XII SMK Negeri 41 Jakarta. Metode *role play* dalam konseling kelompok dapat diterapkan untuk menurunkan tingkat *bullying* karena siswa memiliki kesempatan untuk melihat perilaku *bullying* yang selama ini mereka tampilkan dalam pergaulan di sekolah. Melalui metode ini juga, siswa dapat menilai perilakunya sendiri serta diberikan kesempatan untuk menganalisis perilakunya selama ini.
2. Penurunan tingkat *bullying* siswa kelas XII pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan metode *role play* dalam konseling kelompok lebih besar daripada rata-rata peningkatan pada kelompok kontrol. Dibuktikan dengan perolehan rata-rata skor *pretest* pada kelompok eksperimen sebesar 201,9 dan hasil *posttest* 168,4 dengan rata-rata penurunan sebesar 9%, sedangkan pada kelompok kontrol hasil *pretest* sebesar 199,4 dan hasil *posttest* 192,9 dengan rata-rata penurunan 1,75%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan skor

rata-rata pada ke dua kelompok, namun penurunan tingkat *bullying* kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol.

3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik *Mann Whitney U Test*, diperoleh hasil nilai asymp. Sig = 0,002. Hipotesis penelitian diuji pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ atau dengan tingkat kesalahan 5%, maka Nilai Asymp. Sig = 0,002 < nilai signifikansi $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini mengartikan bahwa terjadi penurunan pada tingkat *bullying* siswa kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta setelah diterapkan metode *role play* dalam konseling kelompok.

B. Implikasi

Harus ada upaya untuk mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah, jika tidak ada tindakan maka tingkat *bullying* yang tinggi akan terus bertahan karena beranggapan bahwa perilaku yang mereka lakukan selama ini benar dan tidak merugikan orang lain. Jika peserta didik yang mempunyai tingkat *bullying* tinggi tidak diberikan penanganan maka hal ini akan terus bertahan dan bahkan dapat terus meningkat, serta perilaku ini dapat berdampak buruk dalam perkembangan sosialnya karena ia dianggap sebagai pengganggu oleh lingkungannya. Ketika peserta didik mampu menurunkan tingkat *bullying* maka peserta didik mampu berperilaku yang baik dan benar sehingga ia dapat diterima oleh lingkungannya dengan perilaku baru yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *role play* dalam konseling kelompok merupakan salah satu bentuk alternatif penanganan yang dapat diterapkan untuk menangani siswa dengan tingkat *bullying* tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil *posttest* yang mengalami penurunan dibandingkan dengan hasil *pretest*. Metode *role play* dalam konseling kelompok membuat siswa mendapat pemahaman-pemahaman baru dan pandangan-pandangan baru tentang perilakunya selama ini. Selain itu *role play* membuat mereka mendapatkan motivasi baru untuk menjadi orang yang lebih baik, untuk menghadapi tantangan masa depan dan mengembangkan penilaian positif terhadap orang lain.

C. Saran

Saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi kepala sekolah, diperlukan kebijakan menyeluruh yang melibatkan komponen sekolah dari guru, siswa, dan orang tua
2. Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat menjadikan layanan konseling kelompok dengan metode *role play* sebagai salah satu alternatif dalam menangani siswa yang bermasalah dengan tingkat *bullying* yang tinggi

3. Guru bimbingan dan konseling sebaiknya tetap memantau perkembangan responden penelitian dan melakukan tindak lanjut pembinaan responden setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan metode *role play*
4. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi yang berhubungan dengan kegiatan konseling, khususnya metode *role play* dan konseling kelompok
5. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang metode *role play* hendaknya melakukan hal berikut :
 - a) Diharapkan mengembangkan metode *role play* dengan konten yang lebih komprehensif dan desain yang lebih menarik.
 - b) Manajemen waktu dalam penelitian eksperimen harus diatur sebaik mungkin agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Akhriani, Dessy Akhiriani. (2004). *Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Layanan Informasi di SMP N 232 Jakarta Timur*. Jakarta: UNJ BK.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azizah, Nur. (2012). *Bentuk-Bentuk Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: BK UNJ.
- Bullying. No Way!* (2013). *Fast Fact : Bullying in Schools*, diunduh tanggal 30 April 2015 dari <http://www.bullyingnoway.gov.au/resources/pdf/fast-fact-bullying-in-schools.pdf>.
- Carney, G Carney & Kenneth Merrell. (2001). *Bullying in School: Perspectives on Understanding and Preventing an International Problem*. School Psychology International Vol. 22(3).
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Dirjen PMTK Departemen Pendidikan Nasional. (2007) *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

Efianingrum, Ariefa. (2009). *Mengurai Akar Kekerasan (Bullying) di Sekolah*. Jurnal Dinamika.

Elizabeth B. Hurlock. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Joyce, Bruce Marsha Well & Emily Calhoun. (2009). *Model of Teaching : Model-Model Pengajaran Edisi Delapan* terjemahan Achmad Fawaid & Ateilla Mirza. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Nurihsan, Achmad Juntika. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Refika Aditama.

Olweus, Dan. (1993). *Bullying at School : What We Know and What We Can Do*. New York: Blackwell Publishers.

Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1995.

Prayitno. (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 1997.

Rudi, Tisna. (2010). *Informasi Perihal Bullying*.

- Soehartono, Irawan. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Sudjana, Nana. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sullivan, Keith. (2000). *The Anti-Bullying Handbook*. New York: OXFORD.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yamin, Martinis. (2007). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi*. Jakarta: Gaung Perdasa Press.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : PT. Grasindo.